



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**DINAMIKA PERAN WANITA KOREA PADA ZAMAN  
JOSEON DAN MODERN DITINJAU DARI KONFUSIANISME**

**SKRIPSI**

**NUR FAJRIA YULIANTINI**

**NPM 0806318901**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA  
DEPOK  
JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**DINAMIKA PERAN WANITA KOREA PADA ZAMAN  
JOSEON DAN MODERN DITINJAU DARI KONFUSIANISME**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora**

**NUR FAJRIA YULIANTINI**

**NPM 0806318901**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA  
DEPOK  
JUNI 2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini, saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 29 Juni 2012




Nur Fajria Yuliantini

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nur Fajria Yuliantini

NPM : 0806318901

Tanda Tangan : 

Tanggal : 29 Juni 2012



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
Nama : Nur Fajria Yuliantini  
NPM : 0806318901  
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea  
Judul : Dinamika Peran Wanita Korea Pada Zaman Joseon dan Modern Ditinjau dari Konfusianisme

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Fakultas Ilmu dan Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Amelia Burhan, M.A. ( *Amelia Burhan* )  
Penguji : Yenny Simulya, M.A. ( *Yenny* )  
Penguji : Zaini, M.A. ( *Zaini* )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 29 Juni 2012

oleh  
Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



*[Signature]*  
Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Ibu Amelia Burhan, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak ya bu atas bimbingannya selama ini. Maaf kalau selama ini saya sering punya kesalahan dalam hal teknis
- 2) Ibu Rurani Adinda, M.Ed., selaku Pembimbing Akademik angkatan 2008, yang telah sering membantu kami dan mendukung kami. Terima kasih Bu telah sabar menghadapi angkatan 2008 dan melayani pertanyaan-pertanyaan kami selama empat tahun ini.
- 3) Dosen-dosen penguji, Bu Yenny Simulya M.A dan Pak Zaini M.A yang telah memberikan masukan dan perbaikan skripsi saya.
- 4) Para dosen Korea yang selama ini telah mengajari saya segala sesuatu tentang Korea, dari bahasa, kebudayaan, masyarakat, sastra bahkan seputar bisnis Korea. Terima kasih bannyak kepada Bapak dan Ibu sekalian, berkat kalian saya bisa memiliki kemampuan mengenai Korea lebih dari orang rata-rata. 교수님들이 정말 감사드립니다.
- 5) Orang tua saya, Papa Marwadjih dan Mama Martini Komala Juwita, serta keluarga. Terutama untuk mama yang selalu mendukung dan memantau perkembangan kuliah dan skripsi saya, setiap semesteran selalu bertanya IPKnya bagus kan dan selama semester 8 ini setiap minggu mengontrol skripsi saya I love you so much mom, my mom the best and the strong in the world. Alhamdulillah, akhirnya selesai juga penyusunan skripsi ini. Terima

kasih buat kedua orang tua saya yang telah memberikan bantuan moriil kepada saya untuk menyelesaikan perkuliahan ini. Kepada keluarga besar H. Marta (alm.) yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan kuliah saya. Buat adik saya M. Fitrah Ramadani dan Maulana Ahsan yang jadi tempat curhat dan cerita saya. Ayo, Maulana masuk UI biar ada penerus. Buat kucing kesayanganku si Eong yang selalu temenin kalau ga ada orang di rumah. Buat motor kesayaanku si Biru, makasih dah jadi tunggangan yang baik kalo ke perpus.

- 6) Genk skripsi Korea 2008, teman seperjuangan dan sepenanggungan satu semester ini: Dayu, Irma, Tika, Gaya, Acha, Lita, Made, Wina, Baby. Khusus buat yang satu bimbingan dengan saya Irma dan Tika, berkat kalian beban berkurang. Walaupun, Tika harus menyerah dan berjuang di semester berikutnya tetap semangat Tik. Terima kasih karena telah mau saling mendengarkan keluh kesah, saling berbagi info perkembangan, saling memberikan semangat dan dukungan sehingga dapat selesai dan lulus bersama.
- 7) Teman-teman Korea 2008 lainnya. Walaupun tidak berjuang bersama dalam skripsi ini tetapi terima kasih atas dukungan dan motivasi selama ini. Baik yang sudah lulus, lulus bersama, maupun yang akan lulus semester depan. Kebersamaan dalam empat tahun terakhir ini akan selalu terkenang selamanya. Dengan moto *여렵지만 재미있다*, kita berjuang dan melewati bersama dalam susahnya UTS dan UAS, ribetnya KCD 2010, dan senang-senangnya liburan ke Pulau Tidung. Khusus buat Dongari Download dan Tim Arumba Korea 2008, penghiburan di saat galau skripsi. Semoga setelah lulus masih bisa ketemuan dan silaturahmi bareng.
- 8) The Barams, terima kasih atas dukungannya selama ini dan sudah mau melayani kegalauan dan bahasa alienku. Walaupun semester 8 ini kita dah ga bisa kumpul lengkap, tapi kebersamaan kita bisa terus terjalin (Dayu, Era, Vanda, Ririn, Nisa, Gina, Tesa, Fitri).
- 9) Teman-teman BSO Taekwondo FIB UI, terima kasih atas dukungannya maaf selama semester 8 ini ga bisa latihan bersama kalian. Buat Bam Wira, Bam Arif, Bam Daru makasih atas ilmu-ilmu taekwondonya. Buat teman-teman

penerus Taekwondo FIB UI, ayo jaring terus anak FIB biar bisa rebut juara umum di olimpiade UI.

- 10) Buat senior-senior dan junior-junior jurusan Bahasa dan Kebudayaan Korea UI, terima kasih juga buat dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.
- 11) Buat narasumber saya, Pak Zaini, Bu Ros, Ka Mayang, Arie. Terima kasih sudah mau jadi narasumber dan informan bagi penyelesaian skripsi ini.
- 12) Serta pihak lain, yang tidak saya sebutkan satu persatu.

Saya menyadari bahwa saya masih kurang sempurna dalam menyusun skripsi ini dan meminta maaf jika terdapat suatu kesalahan dan kekeliruan dalam hal penulisan. Saya berharap skripsi ini dapat berguna sebagai bahan acuan dan perkembangan pengetahuan yang berkaitan dengan tema yang saya angkat dalam penulisan skripsi ini. sekian yang dapat saya sampaikan dalam pengantar ini.

Jakarta, 29 Juni 2012

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Fajria Yuliantini  
NPM : 0806318901  
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : “Dinamika Peran Wanita Korea Pada Zaman Joseon dan Modern Ditinjau dari Konfusianisme”, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 29 Juni 2012

Yang Menyatakan



(Nur Fajria Yuliantini)

## ABSTRAK

Nama : Nur Fajria Yuliantini  
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea  
Judul Skripsi : Dinamika Peran Wanita Korea Pada Zaman Joseon dan  
Wanita Modern Ditinjau dari Konfusianisme

Skripsi ini membahas perubahan peran wanita pada saat kerajaan Joseon ke modern Korea ditinjau dari sudut pandang ajaran Konfusianisme. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perubahan peran wanita Joseon yang hanya sebatas urusan rumah tangga ke masa modern Korea dengan memasuki dunia kerja. Dari penelitian kualitatif deskriptif ini dapat disimpulkan bahwa perubahan peran wanita Joseon ke modern Korea menimbulkan dampak positif dan negatif. Selain itu, sistem patriarki dan hierarki yang berdasarkan ajaran Konfusianisme tetap berjalan, seperti masih terdapatnya diskriminasi jender dalam hal pembagian dan kesempatan kerja.

Kata kunci: Konfusianisme, rumah tangga, dunia kerja, feminisme, diskriminasi jender

## ABSTRACT

Name : Nur Fajria Yuliantini  
Study Program: Korean Language and Culture  
Title : Dynamics of the Role Korean Women in the Joseon Dynasty and  
Modern from View of Confucianism

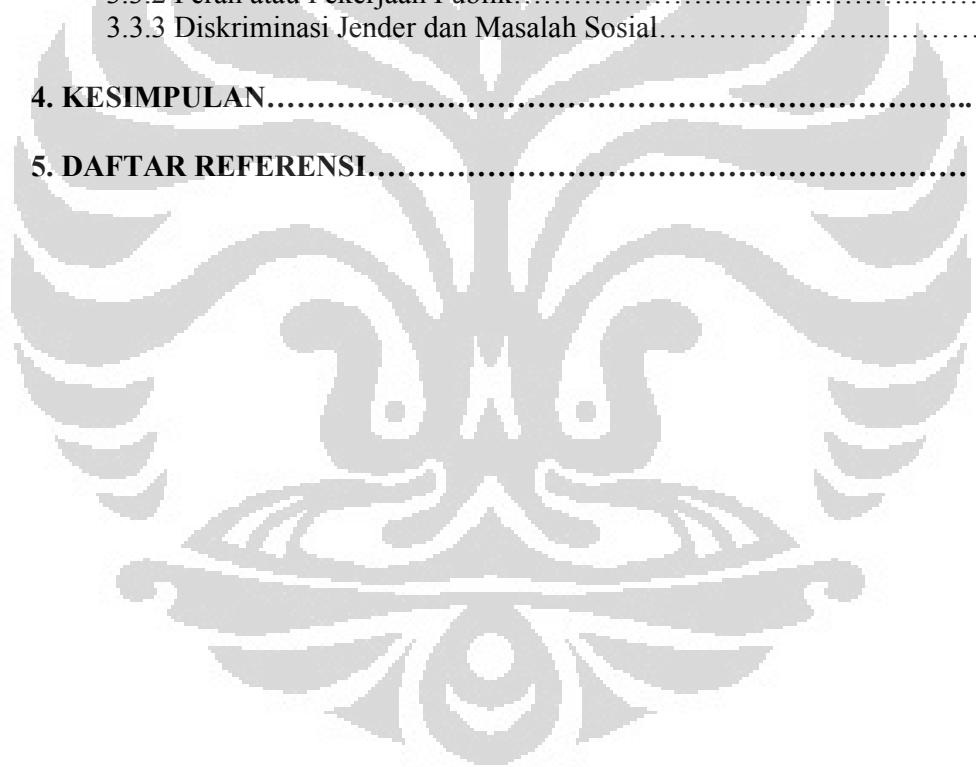
The focus of this study is the changing of women in the Joseon dynasty into Modern Korea reviewed from the perspective of the teachings of Confucianism. The purpose of this study to know changes the role of Joseon women that only for household affairs to the modern Korea with entering the workforce. From this descriptive qualitative research can be concluded that the changing role of Joseon women to modern Korea the impact of positive and negative. In addition, the patriarchal and hierarchy system based on the teachings of Confucianism remains running, as there is still gender discrimination in terms of distribution and employment opportunities.

Key words: Confucianism, household, workforce, feminism, gender discrimination

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK/ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL DAN GRAFIK.....	xii
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Batasan Penelitian.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Metodologi Penelitian.....	8
1.6 Kemaknawian.....	9
1.7 Sistematika Penyajian.....	10
<b>2. KERANGKA PEMIKIRAN.....</b>	<b>11</b>
2.1 Feminisme.....	11
2.2 Konsep Jender.....	13
2.2.1 Otak Wanita: Berempati.....	14
2.2.2 Otak Pria: Sistematis.....	15
2.3 Konfusianisme di Korea.....	16
2.3.1 Wanita Dalam Konfusianisme.....	19
2.3.2 Patriarki di Korea.....	20
<b>3. DINAMIKA PERAN WANITA KOREA PADA ZAMAN JOSEON DAN MODERN DITINJAU DARI KONFUSIANISME.....</b>	<b>23</b>
3.1 Peran Wanita Dalam Konfusianisme Pada Zaman Joseon.....	24
3.1.1 Tatakrama Wanita Pada Zaman Joseon.....	24
3.1.2 Seorang Istri Pada Zaman Joseon.....	25
3.1.2.1 Tiga Fase Penting Wanita Sebagai Istri.....	27
3.1.2.2 Peran Istri <i>Yangban</i> .....	28
3.1.2.3 Peran Istri Kalangan Biasa.....	29
3.1.3 Peran atau Pekerjaan Publik Wanita Pada Zaman Joseon.....	30
3.1.3.1 Kehidupan dan Peran Dayang Istana.....	30
3.1.3.2 Kehidupan dan Peran Tabib.....	32
3.1.3.3 Kehidupan dan Peran Shaman.....	33
3.1.3.4 Kehidupan dan Peran Wanita Penghibur ( <i>Gisaeng</i> ).....	34

3.2 Peran Wanita Modern Korea Abad 21 (2000-2010).....	35
3.2.1 Langkah Pemerintah Korea Dalam Memajukan Kaum Wanita Modern Korea.....	36
3.2.2 Wanita Modern Korea Dalam Dunia Kerja.....	37
3.2.3 Peran Wanita Modern Korea Sebagai Istri.....	42
3.2.4 Diskriminasi Jender di Korea.....	44
3.2.5 Masalah Sosial Baru yang Timbul Akibat Peran Wanita Modern Korea.....	46
3.2.5.1 Tingkat Fertilitas Total di Korea Terendah di Dunia.....	47
3.2.5.2 Tingkat Perceraian yang Tinggi.....	48
3.2.5.3 Munculnya Fenomena <i>Househusbands</i> (Bapak Rumah Tangga).....	49
3.2.3 Pandangan Orang Asing (Indonesia) yang Pernah Tinggal di Korea Dalam Melihat Bagaimana Peran Wanita Modern Korea.....	51
3.3 Dinamika Peran Wanita Korea Pada Zaman Joseon dan Modern.....	52
3.3.1 Peran Sebagai Istri.....	53
3.3.2 Peran atau Pekerjaan Publik.....	55
3.3.3 Diskriminasi Jender dan Masalah Sosial.....	56
<b>4. KESIMPULAN.....</b>	<b>60</b>
<b>5. DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>63</b>



## DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

Tabel 3.1 Tingkat Partisipasi Ekonomi Kaum Wanita Korea Berdasarkan Umur.....	39
Tabel 3.2 Indikator Partisipasi Sosio-ekonomi Wanita Korea.....	41
Tabel 3.3 Statistik Wanita Karir Korea yang Berhenti Kerja Pada Tahun 2010.....	43
Tabel 3.4 Tingkat Fertilitas Berdasarkan Umur dan Tingkat Fertilitas Total Korea.....	47
Tabel 3.5 Angka Perceraian, Tingkat Perceraian Kasar, dan Tingkat Perceraian Pasangan Menikah di Korea.....	49
Grafik 3.1 Rasio Pegawai Wanita Dalam Dunia Industri Korea.....	40
Grafik 3.2 Proporsi Pegawai Publik Wanita Korea.....	42
Grafik 3.3 Pilihan Jenis Kelamin Bayi Korea.....	55

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tuhan menciptakan manusia terdiri dari pria dan wanita. Wanita diciptakan sebagai hiasan dunia dan untuk mendampingi kaum pria. Perbedaan antara pria dan wanita dapat dikonsepsikan sebagai rangkaian dari pasangan yang berlawanan dan berkaitan dengan oposisi lainnya. Dengan demikian, pria dapat diasosiasikan sebagai 'atas', 'kanan', 'tinggi', 'budaya', dan 'kekuatan', sedangkan wanita dikaitkan dengan hal yang sebaliknya, yaitu 'bawah', 'kiri', 'rendah', 'alam', dan 'lemah'. Nilai dalam menganalisis pria dan wanita, sebagai kategori simbolik atau konstruksi, terletak dalam identifikasi terhadap harapan dan nilai yang dikaitkan dengan kebudayaan individual dalam hal menjadi pria dan wanita (Moore, 1998). Hal ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan identifikasi antara pria dan wanita, bukan hanya sekedar fisik semata. Akan tetapi, perbedaan peran dan status di masyarakat yang lebih diharapkan.

Jika, ditelaah lebih lanjut nasib kaum wanita pada masa lalu memiliki sejarah yang kelam. Seperti, kehidupan suku Kaulong di New Britain (Papua Nugini), wanita dianggap sebagai pengganggu tepatnya saat masa sebelum pubertas sampai sesudah menopause karena pada masa tersebut wanita tidak berguna (masa anak-anak mereka lemah dan tidak bisa membantu orang dewasa, setelah menopause mereka menjadi tidak berguna dan semakin tua). Kemudian, kaum wanita secara khusus menjadi lebih 'berbahaya' selama masa menstruasi dan melahirkan. Selama periode-periode ini wanita harus menjauh dari kebun, pemukiman, dan sumber-sumber air. Seorang wanita juga harus berhati-hati untuk tidak menyentuh segala sesuatu yang mungkin disentuh oleh kaum pria (Goodale, 1980: 129). Selama masa menstruasi dan melahirkan, kaum wanita mengeluarkan darah kotor didalamnya terdapat kandungan bakteri dan virus yang mengundang berbagai penyakit. Oleh karena itu, mereka dipisahkan secara fisik dari seluruh lokasi dan benda-benda yang digunakan oleh kaum pria dan kaum wanita. Sebagai akibatnya, kaum wanita diisolir selama masa melahirkan dan menstruasi, jauh dari wilayah tempat tinggal utama dan kebun (Goodale, 1980: 135). Dari penjelasan

tersebut dapat dilihat bagaimana kaum wanita mendapat perlakuan tidak adil baik dalam masyarakat maupun dalam keluarga, dibandingkan dengan kaum pria.

Selain itu, pada masa Revolusi Perancis tahun 1789 dihasilkan sebuah hukum perdata. Hukum perdata tersebut disusun oleh pemimpin-pemimpin revolusi dan disahkan oleh Napoleon I. Isinya menunjukkan kedudukan wanita pada saat itu rendah. Menurut hukum, suami mempunyai kekuasaan penuh terhadap istrinya, terhadap harta istrinya, dan terhadap anak-anaknya. Istri harus tunduk kepada suaminya, tidak diperbolehkan mengadakan transaksi secara hukum tanpa izin suaminya. Istri yang berzinah dapat dihukum penjara 2 tahun dan jika tertangkap basah, suaminya boleh membunuhnya tanpa mendapat hukuman. Sebaliknya, suami yang berzinah bebas hukuman. Wanita juga dilarang menghadiri rapat-rapat politik atau menggunakan celana panjang. Jika, wanita berjalan tanpa pengantar atau pendamping, ia bisa ditangkap oleh polisi karena dianggap sebagai wanita penghibur (Evans, 1979: 125). Padahal, dalam revolusi Perancis dikenal semboyan *Liberte* (kebebasan), *Egalite* (persamaan), dan *Fraternite* (persaudaraan).<sup>1</sup> Dari semboyan *egalite* yang artinya persamaan, tersirat bahwa tidak ada pembeda semua manusia baik pria dan wanita. Akan tetapi, revolusi yang seharusnya membawa perubahan, justru masih terdapat ketidakadilan bagi kaum wanita.

Keberadaan kaum wanita sangat berharga dalam sebuah negara. Dalam literatur Islam dikenal ungkapan “*Al-Mar’atu imadulbilad*” yang artinya wanita adalah tiang negara. Dari kalimat tersebut tersirat bahwa wanita merupakan komponen penting dalam sebuah negara. Keberhasilan dan majunya sebuah negara juga tidak terlepas dari peran wanita. Pendapat tersebut diperkuat dengan pandangan Tutty Alawiyah, seorang mantan Menteri Negara Peranan Wanita pada era Soeharto mengatakan bahwa wanita sebagai ibu bangsa dan guru bangsa merupakan tokoh yang memiliki karakteristik tersendiri bagi pembentukan watak sebuah bangsa. Hal ini dikarenakan pembentukan watak seseorang berawal dari keluarga dan guru pertama bagi seorang anak adalah orang tuanya, terutama ibu. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian dan sifat seseorang sangat tergantung dengan pola asuh dari orang tua dalam keluarga (Burhanuddin, 2002: 220).

---

<sup>1</sup> *French Revolution*. Diakses pada 2 Februari 2012. [http://history-world.org/french\\_revolution.htm](http://history-world.org/french_revolution.htm)

Napoleon Bonaparte memiliki kata mutiara “*let France have good mothers, and she will have good sons*”<sup>2</sup>. Kata mutiara tersebut dapat ditafsirkan bahwa dari seorang ibu yang baik, akan melahirkan anak-anak yang baik pula. Semua orang menyadari bahwa kehidupan awal seorang manusia adalah berada di dalam rahim seorang wanita. Tak mengherankan sebuah pepatah mengatakan bahwa surga di bawah telapak kaki ibu, karena beliau kita bisa lahir di dunia. Selama sembilan bulan seorang wanita harus menanggung sebuah janin dalam rahimnya yang kelak akan menjadi manusia berguna (Ray, 2003). Banyak orang sukses yang di belakangnya terdapat sosok wanita, baik itu ibu, istri, maupun anak perempuannya. Sesuai dengan pepatah yang mengatakan bahwa “*di balik kesuksesan seorang pria, ada sosok wanita kuat di belakangnya* “. Hal ini dibenarkan oleh BJ Habibie, mantan presiden RI yang pada tanggal 30 Januari 2010 menerima gelar doktor honoris causa (Dr HC) dalam bidang filsafat teknologi dari Universitas Indonesia. Dalam kesempatan tersebut, beliau menyampaikan sebuah pidato yang mengatakan bahwa di balik seorang tokoh sukses, selalu tersembunyi peran dua wanita, yaitu ibu dan istri.<sup>3</sup>

Pada zaman modern sering kita mendengar kata ‘kesetaraan jender’<sup>4</sup> atau ‘emansipasi wanita’<sup>5</sup>, dua kata yang melekat dalam kehidupan kaum wanita saat ini. Gerakan persamaan jender dan emansipasi wanita atau yang sering disebut gerakan feminis, pertama kali dimulai di negara Barat. Gerakan feminisme dijadikan sebagai suatu gerakan politik yang dikenal sebagai gerakan kaum “*suffrage*”<sup>6</sup> sebenarnya berakar pada suatu gerakan pada akhir abad ke-19 di berbagai negara Barat (Sadli: 1995). Gerakan ini dapat disimpulkan sebagai

<sup>2</sup> *Napoleon Bonaparte queto*. Diakses pada 2 Februari 2012.

[http://www.goodreads.com/author/quotes/210910.Napoleon\\_Bonaparte?page=2](http://www.goodreads.com/author/quotes/210910.Napoleon_Bonaparte?page=2)

<sup>3</sup> Yunanto, Reza.. (30 Januari 2010). Diakses pada 16 Februari 2012.

<http://news.detik.com/read/2010/01/30/113653/1289392/10/prof-bj-habibie-terima-gelar-doktor-kehormatan-dari-ui>

<sup>4</sup> Kesetaraan jender adalah kondisi pria dan wanita menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan.

<sup>5</sup> Menurut KBBI, emansipasi wanita adalah proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju.

<sup>6</sup> Gerakan kaum “*suffrage*” adalah suatu gerakan untuk memajukan wanita baik mengenai kondisi kehidupannya maupun tentang status dan perannya yang terjadi pada akhir abad ke-19 di berbagai negara Barat.



gerakan yang menginginkan sebuah perubahan kehidupan kaum wanita ke arah lebih baik daripada sebelumnya.

Saat ini kaum wanita telah banyak menunjukkan eksistensinya dalam dunia publik, baik sebagai kepala negara, menteri, maupun direktur. Sebagai contoh, direktur IMF (Dana Moneter Internasional) yang terpilih pada tanggal 5 Juli 2011 lalu adalah seorang wanita berkebangsaan Perancis bernama Christine Madeleine Odette Lagarde. IMF merupakan sebuah organisasi internasional besar yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap keseimbangan keuangan negara anggotanya. Dengan tugas yang sebesar itu pun, seorang wanita dapat terpilih dan dinilai mampu menjabat sebagai direktur.<sup>7</sup> Dari hal tersebut dapat disimpulkan, masyarakat dunia telah terbuka akan sebuah perubahan. Kemampuan dan kecakapan seorang Christine Madeleine Odette Lagarde membuktikan bahwa wanita kini tidak lagi dipandang sebelah mata.

Gerakan feminisme ini tidak terlepas dari modernisasi yang terjadi dunia. Kaum wanita dalam proses modernisasi mengalami “perkembangan” yang berbeda, seringkali cenderung ekstrim daripada kaum pria. Kaum wanita di Asia tidak ingin tertinggal dari kaum wanita negara Barat, seperti Eropa dan Amerika. Mereka aktif membuat ‘modernitas’ di era globalisasi yang serba cepat ini dengan cara membangun konsep-konsep baru yang dinamis dari praktek budaya kontemporer untuk berbagai negara, wilayah atau masyarakatnya (Roces dan Edwards: 2000). Kemudian bagaimana dengan Korea Selatan?

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang memiliki sistem kekerabatan patrilineal yang kuat. Hal ini didukung dengan ajaran Konfusianisme yang sudah lama mengakar dalam masyarakatnya. Sejarah Korea<sup>8</sup> tidak terlepas dari tiga pilar ajaran utama, yaitu Buddhisme, Konfusianisme, dan Taoisme. Dari tiga pilar ajaran utama tersebut, Konfusianisme yang paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Korea. Korea dikenal dunia sebagai negara penganut sistem ajaran Konfusianisme paling tinggi. Dalam hal ini, bukan terlihat dari jumlah penganut agama Konfusianisme, tetapi lebih terkait kepada ajaran Konfusianisme yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Korea (Choi, 2007).

---

<sup>7</sup>Kawilarang, Renne R.A & Indrani Putri. (30 Juni 2011). Diakses pada 20 Februari 2012.

<http://dunia.vivanews.com/news/read/230094-bos-baru-imf-selalu-waspadai-setiap-risiko>

<sup>8</sup> Selanjutnya penulis hanya akan menulis Korea Selatan sebagai kata “Korea” .

Pengaruh Konfusianisme membuat Korea menjadi salah satu negara yang berpengaruh di dunia. Ajaran Konfusianisme ini telah mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat Korea, yaitu standar moral, pendidikan, ritual nenek moyang, dan persepsi filosofi bangsa Korea (Keum, 2000). Konfusianisme sebagai sebuah ajaran dan filosofi menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat Korea. Hal ini didukung pula dengan fakta bahwa bangsa Korea adalah bangsa yang homogen sehingga pemikiran dan cara pandang masyarakatnya seragam. Dengan keadaan yang seperti inilah, ajaran Konfusianisme dapat dengan mudah diterima dan tanpa banyak perbedaan pandangan (Yang, 2005).

Dalam ajaran Konfusianisme khususnya masa kerajaan Joseon, peran kaum wanita diatur secara ketat dan terbatas pada lingkup rumah tangga. Hal ini dikarenakan pada zaman kerajaan Joseon, ajaran Konfusianisme sangat berpengaruh pada segala aspek kehidupan masyarakatnya. Pengabdian mereka tidak terlepas dari tiga lingkaran yang dikenal dengan “Tiga Kepatuhan”, yaitu saat menjadi seorang anak, ia harus mengabdikan kepada ayahnya; saat menjadi istri, ia harus mengabdikan kepada suaminya; dan saat suaminya meninggal, ia harus mengabdikan kepada anak laki-laki tertuanya (Kim, 1979).

Kerajaan Joseon (1392-1910) memperkuat adat kebiasaan patrimonial yang mengakar di dalam keluarga sebagai dasar dari pemerintah yang stabil menurut ideologi Konfusianisme. Beberapa peraturan moral diperkenalkan untuk mencegah penyimpangan struktur patrilineal. Diantaranya, melarang wanita menikah lagi dan membatasi wanita dengan etika perilaku berupa “Tujuh Kejahatan” (Lee, 2008: 15).

Selama masa kerajaan Joseon, kekuasaan Konfusianisme tercermin dalam prinsip hubungan sosial. Perbedaan status (kelas, gender, dan umur) dan stabilisasi tatanan sosial didasarkan pada saling ketergantungan yang harmonis antara anggota masyarakat. Peran gender berdasarkan ajaran Konfusianisme dalam kehidupan sosial dibagi menjadi pria/ publik dan wanita/ domestik. Pada zaman Joseon untuk menjadi pegawai negeri harus lulus ujian negara. Jika dalam sebuah keluarga ada salah satu anggotanya menjadi pegawai negeri, maka keluarga tersebut dipandang sebagai keluarga terhormat. Akan tetapi, hanya kaum pria

terdidik yang dapat mengikuti ujian tersebut. Hal ini dikarenakan, tidak ada peran publik berprestise tinggi bagi kaum wanita. Hanya ada empat peran publik yang diakui secara resmi untuk wanita adalah dayang istana, tabib, shaman<sup>9</sup>, dan penghibur (Harvey, 1979).

Kerajaan Joseon merupakan kerajaan yang terkenal dengan ajaran Konfusianisme yang kuat karena pada zaman tersebut Konfusianisme mengalami masa kejayaan. Pada abad ke-15 Masehi, pengaruh Konfusianisme sangat mempengaruhi keadaan sosial, bidang politik, dan budaya saat itu (Grayson: 1989). Pada tahun 2012 ini, sudah hampir enam abad berlalu, tetapi pengaruh Konfusianisme tetap mengakar kuat dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Korea. Perjalanan waktu panjang inilah yang semakin mengukuhkan ajaran Konfusianisme sehingga menjadi sangat penting bagi bangsa Korea (Kim, 2006).

Seiring berjalannya waktu zaman mulai berubah. Kini manusia dituntut untuk tidak hanya bergantung pada diri sendiri, masyarakat, dan negaranya. Akan tetapi, juga dituntut untuk dapat menatap dunia luar. Disinilah modernisasi dan globalisasi masuk, pemikiran manusia mulai terbuka akan sebuah perubahan. Modernisasi dan globalisasi telah membuka mata dunia, kemudian batas antar negara juga mulai transparan dengan adanya kecanggihan teknologi. Pemikiran dan paham-paham Barat mulai masuk, salah satunya adalah paham feminisme. Paham yang mengutamakan sebuah persamaan dan tidak ada pembeda antara pria dan wanita. Masyarakat Korea pun, khususnya kaum wanita mulai terbuka dengan perubahan ini. Pada awalnya kaum wanita di Korea tidak dapat mengambil bagian secara aktif dalam masyarakat, seperti halnya kaum pria dan peran mereka pun terbatas pada urusan-urusan rumah tangga. Akan tetapi, kemudian mereka mulai menyadari peran wanita tidak terbatas dan banyak hal yang bisa dilakukan oleh kaum wanita (Shim, 2000).

Pada kurun waktu tiga puluh tahun terakhir ini, status wanita Korea dalam masyarakat telah berubah secara drastis. Terutama, pada tahun 2000-2010 dengan seiring berjalannya pembangunan ekonomi dan meningkatnya kondisi kehidupan warga Korea, tingkat prestasi yang diraih kaum wanita juga meningkat. Secara

---

<sup>9</sup> Shaman adalah istilah dukun Korea atau orang yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan arwah leluhur atau dewa. Shaman dianggap juga sebagai orang-orang yang berpengaruh dan banyak orang yang berkonsultasi dengannya untuk sesuatu keperluan.

terus-menerus, industrialisasi telah meningkatkan jumlah kaum wanita di dunia kerja. Kaum wanita Korea kini terlibat secara aktif dalam berbagai bidang pekerjaan serta memberikan kontribusi yang signifikan pada masyarakat. Kaum pekerja wanita turut membantu pemulihan Korea dari krisis ekonomi 1997-1998, dengan peningkatan rasio partisipasi kerja sampai 48,3 persen di tahun 2000. Pada tahun 2007, kaum wanita Korea yang bekerja di bidang profesional dan manajerial sebanyak 19,3 persen, sedangkan 17,5 persen bekerja pada bidang administrasi (Fakta-fakta Tentang Korea, 2008)

Namun, kaum wanita di Korea masih dibatasi oleh kunci aksioma-aksioma<sup>10</sup> dari pemikiran Konfusianisme: *filial piety*<sup>11</sup>, kesetiaan terhadap keluarga, dan kenyamanan dalam kelompok. Dalam masyarakat Korea, status tertinggi dalam Konfusianisme tradisional berada di tangan kaum pria dan kaum wanita menduduki status yang lebih rendah. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi di abad 21 yang serba canggih ini menimbulkan pertentangan dengan paradigma tradisional tersebut (Hampson, 2000).

Disinilah terdapat masalah, perubahan terjadi pada peran wanita yang merambah dunia kerja berbenturan dengan tradisi dan nilai-nilai dalam Konfusianisme masyarakat Korea karena mereka diharuskan hanya mengurus urusan rumah tangga. Terutama bagi mereka yang sudah menikah dan mempunyai anak, sehingga mereka memiliki peran ganda sebagai wanita karir sekaligus istri dan ibu. Bagaimanapun tradisi dan nilai-nilai Konfusianisme tradisional tidak selamanya sesuai dengan perubahan zaman yang semakin berkembang.

## 1.2 Perumusan Masalah

Penulis menekankan masalah pada pengaruh ajaran Konfusianisme dalam mengatur peran wanita Korea di dalam keluarga, masyarakat dan negara. Selain itu, penulis juga akan membahas mengenai pandangan orang asing yang tinggal atau pernah tinggal di Korea dalam melihat dinamika peran wanita yang terjadi

---

<sup>10</sup> Aksioma adalah yang sudah jelas kebenarannya.

<sup>11</sup> *Filial piety* adalah norma sosial yang mana orang tua harus mencintai dan melindungi anak mereka dan sebaliknya anak-anak harus menghormati dan menjaga orang tua mereka (Sung, 2005)

saat ini. Secara garis besar pokok permasalahan yang akan diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran wanita dalam ajaran Konfusianisme Korea pada masa kerajaan Joseon, khususnya pada abad ke-15?
2. Bagaimana peran wanita Korea pada masa modern, terutama pada tahun 2000-2010 dan pandangan orang asing yang tinggal atau pernah tinggal di Korea mengenai hal tersebut?
3. Bagaimana dinamika peran wanita pada zaman Joseon dan wanita modern Korea?

### **1.3 Batasan Penelitian**

Penulis membatasi penelitian ini terhadap dinamika peran wanita Korea masa Joseon dengan modern, yaitu pada abad 21 terutama pada tahun 2000 hingga 2010 ditinjau dari ajaran Konfusianisme Korea.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penulisan ini bertujuan menjelaskan dinamika peran wanita Korea yang terjadi pada masa modern, khususnya pada abad 21 (2000-2010) dan peran wanita dalam ajaran Konfusianisme di Korea pada zaman kerajaan Joseon, terutama pada abad 15 M. Perubahan ini mengacu pada peran wanita yang pada awalnya hanya sekedar mengurus urusan rumah tangga mulai ikut serta dalam dunia kerja. Kemudian, penulis juga akan memaparkan pandangan orang asing yang tinggal atau pernah tinggal di Korea dalam melihat bagaimana peran kaum wanita Korea yang terjadi saat ini sebagai saksi nyata. Melalui tulisan ini, pembaca diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai peran kaum wanita di Korea pada masa Joseon dan modern (2000-2010) yang nantinya dapat berguna bagi penulisan maupun studi banding lainnya.

### **1.5 Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dan wawancara secara terbuka. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada

kondisi obyek yang alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2008:1). Peneliti menggunakan metode ini karena dapat menjelaskan bagaimana pengaruh Konfusianisme dalam mengatur peran wanita Korea dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara baik di masa Joseon maupun modern. Pada wawancara terbuka, peneliti hanya mengambil sampel beberapa dari orang asing yang tinggal atau pernah tinggal di Korea. Penelitian ini dimaksudkan agar dapat diketahui pandangan dan pendapat subjektif para narasumber<sup>12</sup> mengenai bagaimana peran wanita yang terjadi di Korea saat ini. Dalam penulisan skripsi ini digunakan pula metode studi pustaka untuk menjangkau data-data yang diperlukan melalui berbagai sumber kepustakaan, baik dalam bahasa Korea, Inggris, maupun Indonesia. Selain itu, pencarian data juga dilakukan melalui berbagai sumber situs di internet yang memuat artikel berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penulisan ini.

### **1.6 Kemaknawian**

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang memiliki sistem kekeluargaan patrilineal sangat kuat. Hal ini didukung dengan nama orang Korea yang mengambil marga dari garis keturunan ayah. Anak laki-laki lebih diharapkan daripada anak perempuan karena anak laki-laki kelak akan meneruskan garis keturunan keluarganya. Dalam ajaran Konfusianisme, pemusatan kekuasaan berada pada kaum pria, sedangkan peran wanita di Korea hanya sebatas urusan rumah tangga dan pengasuhan anak (Park, 2003).

Melalui pengamatan tersebut, penulis ingin mengulas lebih dalam mengenai dinamika peran wanita dari masa Joseon (rumah tangga) ke masa modern (dunia kerja), yakni tahun 2000-2010. Penulis ingin mengulas lebih dalam mengenai peran wanita dalam ajaran Konfusianisme Korea serta memaparkan pandangan orang asing yang tinggal atau pernah tinggal di Korea.

---

<sup>12</sup> Pemilihan narasumber yang mengetahui pengetahuan tentang wanita dalam Konfusianisme Korea.

### **1.7 Sistematika Penyajian**

Penyajian penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab utama. Bab 1 Pendahuluan, terdiri dari pembahasan mengenai latar belakang, perumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penulisan, metode penelitian, kemaknawian, dan sistematika penyajian. Bab 2 Kerangka Pemikiran, terdiri dari pembahasan secara umum mengenai teori feminisme, konsep jender, dan Konfusianisme di Korea. Bab 3 Dinamika Peran Wanita Korea Pada Masa Joseon dengan Modern Ditinjau dari Konfusianisme, terdiri dari peran wanita dalam Konfusianisme pada zaman Joseon, peran wanita modern Korea abad 21 (tahun 2000-2010), dan dinamika peran wanita Korea pada masa Joseon dan modern. Bab 4 Kesimpulan.



## BAB 2

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Feminisme

Feminisme berasal dari bahasa Perancis *femme* yang berarti wanita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, feminisme adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Dalam kamus Oxford, feminisme adalah pandangan dan prinsip-prinsip untuk memperluas pengakuan hak-hak wanita. Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan pengertian feminisme mengandung dua arti yang sangat penting, yaitu kesadaran dan perjuangan, sehingga dalam prosesnya menjadi sebuah ideologi dan gerakan (Murniati, 2004).

Nancy F. Cott dalam bukunya yang berjudul “*The Grounding of Modern Feminism*” yang diterbitkan pada tahun 1987 mengatakan bahwa pengertian feminisme mengandung tiga komponen penting. Pertama, suatu keyakinan bahwa tidak ada perbedaan hak berdasarkan seks, yaitu menentang posisi hierarki di antara jenis kelamin. Hal ini disebabkan, dalam posisi relasi hierarki dihasilkan pria sebagai superior dan wanita sebagai inferior. Disini terjadi kontrol dari kelompok superior terhadap kelompok inferior. Kedua, suatu pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial yang merugikan wanita. Relasi pria dan wanita sekarang merupakan hasil konstruksi sosial yang bukan ditentukan oleh *nature* (kodrat Ilahi). Ketiga, berkaitan dengan komponen kedua, yaitu adanya identitas dan peran jender. Feminisme mengugat perbedaan yang mencampuradukkan seks dan jender, sehingga kaum wanita dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat. Menurut sejarah berkembangnya, terdapat dua gelombang feminisme (Bety, 1963).

Pada gelombang pertama, kata feminisme di Perancis pertama kali digunakan pada tahun 1880-an untuk menyatakan perjuangan kaum wanita yang menuntut hak politiknya (Muniarti, 2004). Hubertine Auclert, pendiri perjuangan politik wanita yang pertama di Perancis, dalam salah satu publikasinya menggunakan kata feminisme. Sejak itulah, feminisme tersebar di seluruh Eropa sampai Amerika Serikat. Di Amerika Serikat, gerakan feminisme yang terjadi di



New York diwarnai oleh perjuangan menuntut hak-hak wanita sebagai warga negara. Selain itu, di Inggris pergerakan feminisme berfokus pada promosi persamaan hak kontrak kerja, perkawinan, pengasuhan, dan warisan. Pada akhir abad 19, aktivitas gerakan ini berfokus untuk memperoleh kekuatan politik, terutama hak suara kaum wanita. Di samping itu, ada beberapa aktivis feminisme yang aktif dalam berkampanye untuk membela hak seksual, reproduksi, dan ekonomi kaum wanita (Freedman, 2003).

Kemudian, feminisme gelombang kedua dimulai oleh gerakan kaum feminis<sup>13</sup> di permulaan tahun 1960-an (Whelehan, 1995). Sebagian besar feminisme gelombang kedua lebih terkait dengan isu-isu kesetaraan seperti, penghapusan diskriminasi daripada hak suara. Gelombang kedua feminisme membahas berbagai isu, yaitu: ketidakadilan *de facto*, ketidakadilan dalam hukum, seksualitas, keluarga, tempat kerja, dan hak-hak reproduksi. Gerakan feminisme gelombang kedua juga dijadikan sebagai suatu gerakan politik yang dikenal sebagai gerakan kaum "*suffrage*"<sup>14</sup> (Sadli: 1995). Gerakan ini dapat disimpulkan sebagai gerakan yang menginginkan sebuah perubahan kehidupan kaum wanita ke arah lebih baik daripada sebelumnya. Pada tahun 1960 terjadi pemogokan buruh wanita secara besar-besaran di New York. Mereka menuntut persamaan upah. Sejak peristiwa ini, muncullah berbagai organisasi-organisasi wanita yang bergabung untuk terus memperjuangkan hak-hak kaum wanita. Gelombang kedua ini diperkenalkan oleh Marsha Weinman Lear untuk merujuk pada pembentukan kelompok-kelompok pembebasan kaum wanita dari diskriminasi yang terjadi di Amerika, Inggris, dan Eropa pada akhir tahun 1960-an. Di Amerika Serikat,

---

<sup>13</sup>Feminis adalah orang yang mempunyai kesadaran bahwa ada relasi kekuasaan yang tidak adil antara wanita dan pria yang mengakibatkan ketertindasan terhadap kaum wanita. Kesadaran tersebut disertai dengan upaya membebaskan ketertindasan wanita di ranah publik maupun domestik, yang dilakukan secara individu maupun kolektif. Ada yang mengatakan bahwa feminis tidak melihat jenis kelamin. Oleh karena itu, kaum pria bisa menjadi feminis jika dia mempunyai kesadaran bahwa ada relasi kekuasaan yang tidak adil antara pria dan wanita, sehingga mengakibatkan ketertindasan terhadap wanita. Akan tetapi, ada juga yang mengatakan bahwa tidak mungkin ada pria yang menjadi feminis karena mereka tidak akan pernah bisa merasakan penindasan seperti yang dialami wanita ([www.scribd.com/doc/76761004/Teori-teori-Feminisme](http://www.scribd.com/doc/76761004/Teori-teori-Feminisme), diakses pada tanggal 26 April 2012).

<sup>14</sup>Gerakan kaum "*suffrage*" adalah suatu gerakan untuk memajukan wanita baik mengenai kondisi kehidupannya maupun tentang status dan perannya yang terjadi pada akhir abad ke-19 di berbagai negara Barat.

feminisme gelombang kedua muncul dari Hak-Hak Sipil (*Civil Rights*), gerakan antiperang dan gerakan Kaum Pelajar untuk Masyarakat Demokratis (*Students for a Democratic Society*). Pada gerakan-gerakan tersebut, kaum wanita kecewa dengan status kelas dua mereka, bahkan di lingkungan aktivis politik mahasiswa. Dari situlah mereka mulai bersatu untuk berjuang melawan diskriminasi. Sejak tahun 1970-an, gelombang kedua berkomitmen untuk memperkecil perbedaan antara pria dan wanita (Brooks, 1997: 311-322).

Pada dasarnya, feminisme telah menyumbang pemikiran yang luar biasa tentang persoalan-persoalan ketidakadilan sosial terhadap kaum wanita di masyarakat. Dengan demikian, masyarakat didorong untuk menerima wanita dalam posisi yang sama dengan pria. Feminisme harus diakui memiliki pemikiran progresif yang mampu mengadakan perubahan-perubahan sosial maupun perubahan intelektual selama era modernisme dan ikut memberikan kontribusi terhadap kemajuan kaum wanita (Arivia, 2006: 19).

## **2.2 Konsep Jender**

Jender adalah perbedaan peran pria dan wanita di dalam keluarga dan masyarakat yang dikembangkan oleh budaya dari masing-masing masyarakat (Moore, 1988). Jender merupakan sejumlah karakteristik psikologis yang ditentukan secara sosial dan berkaitan dengan adanya seks lain. Jika seks adalah pembagian jenis kelamin berdasarkan fakta biologisnya, maka jender adalah pembagian yang didasarkan pada perbedaan seksual (biologis) dan termasuk di dalamnya karakteristik yang dianggap khas pria dan wanita (Sadli & Patmonodewo, 1995: 75).

Identitas jender adalah suatu perasaan subjektif tentang keberadaan dirinya sebagai pria atau wanita dan merupakan bagian penting dari konsep diri seorang. Artinya, suatu gambaran yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan 'siapa saya'. Pengembangan identitas jender sangat erat berkaitan dengan aspek biologis atau tubuhnya, sehingga identitas jender juga merupakan bagian yang esensial dari persepsi diri dan konsep diri seseorang. Identitas jender seseorang mencakup sikap seseorang tentang dirinya yang dapat berlangsung secara sadar dan tidak

sadar. Identitas jender ini berkembang pada usia dini dan diperkuat oleh interaksinya dengan sejumlah orang dewasa (Sadli & Patmonodewo, 1995: 76).

Terdapat perbedaan yang menarik mengenai pemikiran rata-rata pria dan wanita. Walaupun pada tahun 1960-an dan 70-an terdapat sebuah perdebatan mengenai kemungkinan peran biologis berkontribusi terhadap perbedaan psikologis seks manusia. Simon Baron-Cohen dalam tulisannya “*Does biology play any role in sex difference?*” berargumentasi bahwa sistematis dan empati merupakan dua dimensi kunci untuk mendefinisikan otak pria dan wanita (Browne: 2007).

### 2.2.1 Otak Wanita: Berempati

Dari hasil penelitian, ternyata ditemukan pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap psikologis seseorang. Diantaranya,

- *Berbagi dan bergilir.* Rata-rata, anak perempuan menunjukkan kepedulian yang lebih dalam berbagi makanan atau mainan dengan teman-temannya, sedangkan anak laki-laki kurang. Kemudian, dalam satu studi, anak laki-laki menunjukkan lima puluh kali lebih besar dalam hal kompetisi, dibandingkan dengan anak perempuan. Sementara anak perempuan menunjukkan dua kali lebih besar untuk saling berbagi, dibandingkan dengan anak laki-laki (Charlesworth dan Dzur, 1987).
- *Menunjukkan empati terhadap penderitaan orang lain.* Anak perempuan mulai dari umur 1 tahun menunjukkan perhatian lebih besar untuk orang lain dengan terlihat sedih, vokalisasi simpati, dan menghibur dibandingkan anak laki-laki. Selain itu, kebanyakan wanita lebih sering berbagi cerita dengan teman-temannya dibandingkan pria (Hoffman, 1977).
- *Kepekaan terhadap ekspresi wajah.* Wanita lebih baik dalam komunikasi nonverbal dengan menunjukkan nuansa halus dari nada suara, ekspresi wajah, dan menilai karakter seseorang (Hall, 1978).
- *Penyerangan tidak langsung.* Biasanya pria cenderung melakukan penyerangan terhadap lawannya secara langsung (mendorong, memukul, meninju, dan sebagainya). Lain halnya dengan wanita yang lebih sering melakukan cara tidak langsung atau sembunyi, seperti gossip, memotong

keterangan, berbohong, dan sebagainya. Penyerangan tidak langsung memerlukan kemampuan membaca pikiran yang baik (Crick dan Grotpeter, 1995)

- *Menilai sebuah hubungan.* Kebanyakan wanita dibandingkan pria lebih menghargai pengembangan altruistik<sup>15</sup>, hubungan timbal balik yang menurut definisi memerlukan rasa empati. Sebaliknya, kekuatan nilai kebanyakan pria lebih fokus pada politik dan persaingan (Ahlgren dan Johson, 1979).
- *Gaya bahasa.* Gaya bahasa wanita lebih kooperatif, timbal-balik, dan kolaboratif. Wanita dinilai memiliki kemampuan untuk bertukar percakapan secara berkelanjutan dengan partnernya dalam jangka waktu yang cukup lama. Wanita lebih memerlukan waktu yang lebih lama dalam bernegosiasi dengan partner mereka, dibandingkan pria (Smith, 1985).
- *Berbicara dengan emosi.* Percakapan wanita lebih banyak membicarakan mengenai perasaan. Sementara, pria cenderung berbicara mengenai objek atau kegiatan-fokus.

Kesimpulannya, wanita terbukti memiliki kemampuan berbahasa lebih baik daripada pria. Mereka menunjukkan empati yang baik dalam mempromosikan perkembangan bahasa (Baron-Cohen, Baldwin dan Crowson, 1997).

### 2.2.2 Otak Pria: Sistematis

Domian relevan untuk mengeksplorasi bukti sistematis mencakup bidang yang pada prinsipnya aturan dan diatur. Misalnya, catur dan sepakbola merupakan contoh baik dari sistem. Hal ini dikarenakan, pada permainan sepakbola dan catur diperlukan strategi yang sistematis untuk bisa menang dalam permainan tersebut. Sistematis berkaitan dengan memonitoring tiga elemen; input, operasi, dan output.

- *Pilihan-pilihan permainan.* Anak laki-laki lebih tertarik dengan mobil-mobilan, senjata-senjata, balok bangunan, dan permainan mesin. Itu semua merupakan permainan-permainan yang sistematis (Jennings, 1977).

<sup>15</sup> Altruistik adalah penuh perhatian kepada yang lain, dermawan, dan tidak egois.

- *Matematika, fisika, dan teknik.* Disiplin-disiplin ilmu tersebut merupakan disiplin ilmu yang sebagian besar didominasi pria. Dalam SAT-M (*The Scholastic Aptitude Math Test*) merupakan tes matematika tingkat nasional untuk aplikasi masuk universitas di Amerika Serikat, rata-rata peserta pria memperoleh nilai 50 poin lebih tinggi dibandingkan wanita (Benbow, 1988).
- *Kemampuan konstruksional.* Rata-rata pria mendapat skor yang lebih tinggi daripada wanita dalam tugas perakitan alat mekanik tiga dimensi. Anak laki-laki lebih menunjukkan ketertarikannya bermain Lego dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki juga lebih baik dalam membangun struktur 3-D hanya dari penglihatan dan daya imajinasi terhadap sebuah gambar (Kimura, 1999).
- *Perhatian baik terhadap rinci yang relevan.* Perhatian yang baik dan rinci adalah keunggulan pria. Rata-rata kaum pria akan lebih cepat dan akurat dalam menemukan suatu objek target dibandingkan wanita (Elliot, 1961).
- *Sistem motorik.* Ketika seseorang diminta untuk melempar atau menangkap objek bergerak, seperti bermain anak panah atau menangkap bola bebas, pria cenderung menampilkan performa lebih baik daripada wanita (Schiff dan Oldak, 1990).

Dapat disimpulkan kaum pria terbukti memiliki kemampuan analisis dan sistematis lebih baik dibandingkan wanita. Oleh karena itu, dalam dunia kerja, kaum pria lebih mendominasi bidang pekerjaan yang berhubungan dengan konstruksi, mekanik, dan teknik (Baron-Cohen, 1999).

### 2.3 Konfusianisme di Korea

Konfusianisme merupakan sistem filosofi dan ajaran etika yang diajarkan oleh filsuf asal Cina bernama Konfusius (551-479 SM) (Park, 2006). Namun, pengertian Konfusianisme di Korea berbeda dengan konsep Konfusianisme di Cina atau di Jepang. Di antara negara-negara Asia Timur yang menganut ajaran Konfusianisme, Korea adalah negara menganut ajaran Konfusianisme paling tinggi di dunia. Terutama pada masa kerajaan Joseon berdiri, Korea bahkan mengalahkan Cina yang merupakan negara asal Konfusianisme. Semangat Joseon

untuk Konfusianisme memperoleh pujian dari para elite Cina. Para elite Cina, dalam hal ini pemikir Konfusianisme terkejut menemukan bahwa rakyat Joseon unggul dalam kesetiaan untuk Konfusianisme. Selama dinasti Ming dan Qing, seorang pejabat Cina mengatakan “Orang-orang Korea menyembah guru kami (Konfusius) lebih antusias daripada yang kita lakukan serta mereka berpegang teguh pada ajaran Konfusianisme lebih teliti daripada kita (Choi, 2007).”

Jika ditelusuri lebih jauh, konsep Konfusianisme bagi orang Korea tidak asing karena Korea memiliki bentuk primitif dari filosofi rakyat yang hampir sama dengan Konfusianisme klasik. Fakta mengenai filosofi rakyat ini, masuk ke dalam *Han sasang*/ *한 사상* (konsep persatuan) yang datang dari analisis dasar mitos nenek moyang Korea, yaitu mitos Tan’gun. Menurut Yi Urho,<sup>16</sup> tiga prinsip hubungan mitos ini; hubungan antara penguasa surga, *Hwanin*/ *환인* dan anak laki-lakinya, *Hwanung*/ *환웅*; hubungan antara *Hwanung*/ *환웅* dan bawahannya; serta hubungan antara *Hwanung*/ *환웅* dan Wanita Beruang. Disana ada tiga hubungan pokok Konfusianisme, yaitu: antara ayah dan anak laki-laki, penguasa dan bawahan, serta suami dan istri. Melihat fakta ini nenek moyang bangsa Korea sebenarnya sudah memiliki *local genius* sebelum datangnya Konfusianisme. Hal ini disebabkan nilai yang terkandung dalam legenda bangsa Korea terdapat tiga dari lima hubungan sosial pokok Konfusianisme (Grayson, 2002).

Pengertian Konfusianisme di Korea merupakan petunjuk perilaku untuk berbuat kebajikan, cinta akan kebenaran, tata krama, dan kepemimpinan yang bijaksana. Konfusianisme merupakan sistem nilai keharmonisan bagi kehidupan manusia. Ajaran Konfusianisme disusun untuk memberikan inspirasi serta melestarikan pengelolaan keluarga dan masyarakat secara tepat kepada manusia. Konfusianisme merupakan sebuah kepercayaan bukan agama karena di dalam sebuah agama terdapat konsep Tuhan. Namun, di dalam Konfusianisme tidak terdapat konsep Tuhan, tetapi banyak pengikut ajaran ini menganggap Konfusius sebagai orang suci dan mengikuti ajaran-ajaran utama dari sistem yang ia ciptakan. Di dalam bahasa Korea, Konfusianisme ditulis dengan *yugyo*/ *유교* (Keum, 2000).

<sup>16</sup> Yi Urho, *Han ’guk kaesin yuhak-sa siron* (Soul, Pagyong-sa, 1980), hal. 11-29.

Tidak ada data yang akurat mengenai kapan Konfusianisme diperkenalkan di Korea. Sebuah data menyebutkan bahwa kebudayaan Cina dengan elemen Konfusianisme diperkenalkan ke Korea saat periode Perang Dinasti<sup>17</sup> di Cina (403-221 SM). Hal ini diperkuat dengan catatan legendaris sejarah Kuno guru bijaksana Cina, Kija yang mengirim peraturan untuk sebuah kerajaan di Korea pada akhir dinasti Yi (1766-1122 SM). Konfusianisme juga berkembang pada saat periode Tiga Kerajaan, yaitu Konfusianisme klasik dijadikan landasan dalam ujian pegawai pemerintah kerajaan. Khususnya, pada kerajaan Silla dalam membentuk prajurit yang tangguh, ditanamkan nilai-nilai Konfusianisme yang disebut *Hwarang-do/ 화랑도*.<sup>18</sup> Konfusianisme menjadi sarana dalam menaikkan status sosial seseorang, tetapi hal ini hanya berlaku pada kelompok sosial tertentu, yaitu *yangban/ 양반* (golongan kelas atas).<sup>19</sup> Selain itu, Konfusianisme berkembang sangat pesat pada masa kerajaan Joseon (1392-1910). Pada masa tersebut Konfusianisme diterima sebagai ideologi resmi dan menjadi dasar dalam sistem pendidikan, upacara, dan administrasi sipil (Grayson, 2002).

Pada kehidupan bangsa Korea, Konfusianisme ditemukan dalam segala aspek, yaitu:

- Memberikan standar moral, yaitu menjunjung tinggi karakter moral yang berasal dari individu, memajukan aturan moral di masyarakat, dan mengatur hubungan antara negara-negara.
- Menekankan pendidikan. Pendidikan di Korea berakar pada ajaran Konfusianisme, lalu pemikiran tersebut diaplikasikan ke tujuan, metode, dan kurikulum dalam sekolah-sekolah.
- Ritual Konfusianisme untuk penyembahan nenek moyang dan arwah-arwah leluhur menjadi bagian dari kehidupan bangsa Korea.

<sup>17</sup> Pada periode Perang Dinasti ini, dinasti Chou jatuh dan digantikan oleh Negara Kesatuan oleh Kaisar Shih Huang dari negeri Ch'in. Kekacauan yang terjadi pada bidang politik dan militer berdampak juga pada bidang ekonomi dan sosial (Tjeng, 1983).

<sup>18</sup> Ajaran Hwarang-do, yaitu setia kepada negara, berbakti kepada orang tua dan guru, percaya dan menjalin persaudaraan dengan teman, berani menghadapi musuh, dan tidak membunuh tanpa sebab yang jelas (Koenig, 1977).

<sup>19</sup> Dalam Konfusianisme, sistem hierarki sangat dijunjung tinggi, sehingga terdapat kelas-kelas sosial. Pada zaman Tiga Kerajaan atau Joseon, pendidikan yang layak hanya dapat dinikmati orang-orang kalangan atas (*yangban*). Dalam menaikkan status sosial ini, seseorang diwajibkan untuk mengikuti ujian negara. Hanya kalangan atas yang bisa mengikuti ujian ini dikarenakan biaya yang mahal dan materi ujian yang sulit.

- Persepsi filosofis bangsa Korea mengenai manusia dan dunia dipengaruhi oleh pemahaman Konfusianisme (Keum, 2000: 33).

Menurut *Mencius* 7:45, seseorang harus “menjadi orang tua yang baik, menjadi manusia yang bijak, dan cinta terhadap alam.” Kebaikan, kebajikan, dan kasih sayang merupakan tiga dasar moral mental dari manusia yang harus bertindak untuk orang lain, daripada menjalankan egosentris. Menurut para ahli Konfusianisme bahwa manifestasi alam manusia yang disebut dengan lima aturan (kebajikan, kejujuran, kesopanan, keadilan, dan pengharapan) sesuai dengan lima prinsip utama (kerukunan, kesetiaan, perbedaan, prioritas, dan keyakinan) (Lee, 2003).

Lima hubungan manusia (*oryun/ 오륜*) yang ditekankan Konfusianisme adalah dasar moral, di antaranya: kehangatan antara ayah dan anak laki-laki (*gunsinyueui/ 군신유의*), loyalitas antara atasan dan bawahan (*bujayuchin/ 부자유친*), diskriminasi antara suami dan istri (*bubuyubyeol/ 부부유별*), perintah antara yang tua dan muda (*jangyuyuseo/ 장유유사*), dan kepercayaan antara teman (*bungwooyusin/ 붕우유신*). Lima hubungan di atas dapat dilihat bahwa ajaran Konfusianisme menekankan pada kebajikan, kebenaran, kepatuhan, kebijaksanaan, dan kepercayaan. Dilihat dari lima hubungan tersebut terdapat tiga prinsip yang menempatkan hubungan kekeluargaan dengan baik, yaitu ayah dan anak; suami dan istri, serta atasan dan bawahan. Konfusianisme sangat mementingkan keluarga dan memandang semua hubungan manusia berdasarkan keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari hubungan yang penting (*samgang/ 삼강*), yaitu hubungan ayah dan anak laki-laki (*gunwisinjigang/ 군위신지강*), atasan dan bawahan (*buwijajigang/ 부위자지강*), serta suami dan istri (*buwibujigang/ 부위부지강*). Dari tiga ikatan tersebut “hubungan ayah dan anak laki-laki” yang menjadi pusatnya (Keum, 2000).

### 2.3.1 Wanita Dalam Konfusianisme

Dalam ajaran Konfusianisme, wanita diharuskan mengikuti *samjongjitak/ 삼종지탁* atau yang biasa disebut dengan “tiga kepatuhan”. Sesuai dengan aturan ini, seorang wanita harus mengikuti ayahnya sebelum ia menikah, suaminya



setelah menikah, dan anak laki-lakinya setelah suaminya meninggal. Kaum wanita juga harus menjauhi “Tujuh Kejahatan” yang dalam bahasa Koreanya *chilgeojiak/ 칠거지악*, yaitu: tidak mematuhi mertua (*muja/ 무자*), tidak mempunyai anak laki-laki (*bulsungugo/ 불순구고*), berzina (*eumhaeng/ 음행*), cemburu (*jiltu/ 질투*), mempunyai penyakit turunan (*akjil/ 악질*), fitnah (*guseol/ 구설*), dan mencuri (*dojeol/ 도절*) (Park, 2006).

Ajaran Konfusianisme juga mencatat bahwa pernikahan bagi seorang wanita sangat sakral. Sesuai dengan pepatah Korea, yaitu *yeolnyeobulsayibu* (*열녀불사이부*) atau *yeolnyeobulgyeongyibu* (*열녀불경이부*) yang artinya pernikahan bagi wanita Joseon hanya sekali seumur hidup. Seorang wanita Korea dilarang menikah dengan seorang pria yang memiliki status sosial lebih rendah daripada dirinya. Hal ini bertujuan agar keturunan mereka tidak mewarisi status sosial suaminya yang rendah. Setelah seorang wanita Korea menikah, ia harus mengabdikan kepada keluarga suaminya dan tinggal bersama dengan ayah ibu mertua, terutama bagi mereka yang menikah dengan anak laki-laki pertama. Tugas dan peran kaum wanita dalam ajaran Konfusianisme hanya sebatas urusan rumah tangga, mengurus keluarga, dan membesarkan anak-anaknya. Jika seorang wanita sudah menikah, biasanya ia dipanggil *anae* (*아내*) atau *jipsaram* (*집사람*) yang artinya orang dalam (rumah) dengan kata lain kewajiban utamanya adalah mengurus keluarga dan kegiatan utamanya berpusat di rumah (Kim, 1977).

### 2.3.2 Patriarki di Korea

Secara historis, istilah patriarki digunakan untuk merujuk kepada otoritas pria sebagai kepala keluarga. Namun di zaman modern ini, istilah patriarki lebih umum mengacu pada sistem sosial dimana kekuasaan dipegang oleh pria dewasa (Meagher, 2011). Dalam sistem patriarki, pria yang berusia lebih tua mengendalikan kekuasaan terhadap pihak lain, pihak yang dikuasai bukan hanya wanita, tetapi juga pria yang lebih muda dan berposisi sebagai subordinat (Lukmantoro, 2006). Menurut Nancy Chodorow, perbedaan fisik secara sistematis antara pria dan wanita mendukung pria untuk menolak feminitas. Secara emosional pria dapat mengambil jarak dan berpisah dari wanita, sehingga konsekuensi sosialnya adalah mendominasi wanita (Chodorow, 1994).

Budaya patriarki banyak diterapkan oleh berbagai masyarakat di dunia, termasuk Korea. Seperti, di dalam Korea tradisional, anak muda yang ingin menikah harus memperkenalkan calonnya kepada keluarga, khususnya ayah. Keluarga merupakan dasar dari masyarakat Korea. Penyebab struktur masyarakat Korea seperti ini adalah Konfusianisme. Konfusianisme menganggap keluarga sebagai pilar dasar dari keteguhan hati, dan kesopanan berasal dari inti kebaikan (Choi, 2007). Keluarga tradisional Korea yang ideal secara hierarki harus mengikuti: keturunan keluarga patrilineal, ritual untuk arwah leluhur, *filial piety* (sikap berbakti kepada orang tua), keluarga yang sehat, dan memperluas peruntungan dan properti keluarga (Lee, 1974).

Keluarga Korea adalah lembaga hierarki vertikal yang berpusat pada pria dengan penekanan tugas dari orang-orang tua kepada orang-orang muda. Hubungan darah di Korea didefinisikan secara dengan tepat dalam jaringan yang sangat terorganisasi dari keluarga besar. Masing-masing anggota keluarga mengetahui tempat dan perannya dalam keluarga. Dalam rumah tangga tradisional Korea, pria adalah sumber utama dari otoritas spiritual dan moral. Sebaliknya, dunia kontemporer Barat lebih mengutamakan yang muda dan feminin sensualitas (Meijer, 2005: 29).

Sistem patrilineal sangat penting untuk pemahaman tidak hanya keluarga, tetapi juga seluruh sistem sosial. Ide dari garis keturunan adalah pusat pemahaman diri bangsa Korea. *Jokbo/족보*, tabel silsilah atau pendaftaran klan merupakan warisan paling berharga dari masing-masing keluarga. Hal ini dengan hati-hati diturunkan dari ayah ke anak karena berisi catatan generasi dari nenek moyang. Ayah memberikannya kepada anak laki-lakinya, terutama anak pertama karena mereka yang akan meneruskan silsilah keluarga. Jika, dalam sebuah keluarga tidak memiliki seorang anak laki-laki, maka klan keluarga tersebut akan habis. Oleh karena itu, hak waris lebih diutamakan untuk anak laki-laki (Meijer, 2005).

Dalam tradisi Korea, tali jerami digantung di pintu gerbang rumah yang terdapat bayi baru lahir. Ketika seorang anak perempuan lahir, jarum pinus dan potongan arang digantung di tali. Untuk anak laki-laki, cabai merah menggantikan jarum. Arang dipercaya menangkal penyakit dengan memurnikan udara dan memberikan pemberitahuan kepada tamu untuk menjaga jarak untuk

meminimalkan resiko infeksi bagi bayi. Dalam zaman modern Korea, sering ditempatkan kayu arang yang sudah dikreasikan dan digantung dekat pintu depan apartemen. Jarum pinus diartikan sebagai tanggung jawab masa depan anak perempuan itu domestik (dalam rumah). Cabai adalah simbol nyata dari maskulinitas anak laki-laki, sedangkan warna merah dianggap sebagai perlindungan yang efektif terhadap roh jahat. Selain itu, asosiasi kata *gochu*/ 고추 dalam budaya Korea, “cabai” mengacu pada penis anak laki-laki. Kelahiran anak laki-laki selalu dirayakan secara besar-besaran. Sebaliknya, jika anak perempuan yang lahir tidak terlalu dirayakan secara meriah (Meijer, 2005: 31-32).



### BAB 3

## DINAMIKA PERAN WANITA KOREA PADA ZAMAN JOSEON DAN MODERN DITINJAU DARI KONFUSIANISME

### 3.1 Peran Wanita Dalam Konfusianisme Pada Zaman Joseon

Konfusianisme pada masa kerajaan Joseon sangat penting. Ajaran tersebut mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakatnya. Peran wanita pada masa kerajaan Joseon pun tak luput dari ajaran Konfusianisme. Secara historis, kaum wanita pada masa kerajaan Joseon harus berpegang teguh pada sistem keluarga Konfusianisme yang ideal. Status kaum wanita pada masyarakat Joseon sangat rendah karena saat itu sistem patriarki sangat dijunjung tinggi sehingga kedudukan kaum pria di atas segalanya.

Pada zaman Joseon, sulit bagi kaum wanita untuk mengenyam pendidikan yang layak sehingga ini juga yang merupakan faktor penyebab status wanita saat itu sangat rendah. Hal ini disebabkan, pendidikan hanya ditujukan kepada kaum pria, terutama bagi anak laki-laki keluarga kalangan aristokrat. Proses belajar sistematis seperti sekolah *seodang* (서당)<sup>20</sup> atau *seonggyungwan* (성균관)<sup>21</sup> tidak dibutuhkan oleh kaum wanita karena peran mereka terbatas pada kehidupan rumah tangga. Akar dari praktek ini adalah tentu saja pengucilan terhadap kaum wanita, terutama untuk kaum wanita kalangan atas atau *yangban*. Baik politis maupun sastrawan menganggap mendidik wanita dalam mata pelajaran akademik, adalah sia-sia karena pendidikan yang dibutuhkan wanita hanya pengembangan moralitas dan tentu saja dengan penekanan kebajikan feminin berdasarkan ajaran Konfusianisme. Bagi seorang wanita sudah cukup, jika dia hanya mengetahui keutamaan kecerdasan, kesederhanaan, dan kesucian dari kebajikan Konfusianisme. Oleh karena itu, pendidikan untuk kaum wanita pada zaman Joseon berpusat dari keluarga atau pendidikan informal di rumah (Kim, 1977: 154).

---

<sup>20</sup> *Seodang* adalah sekolah setaraf sekolah dasar dan dapat ditemukan di setiap desa yang besar pada zaman Joseon.

<sup>21</sup> *Seonggyungwan* adalah sekolah setaraf perguruan tinggi dan merupakan pusat pembelajaran Konfusianisme terbesar pada zaman Joseon.

### 3.1.1 Tatakrama Wanita Pada Zaman Joseon

Kaum wanita pada zaman Joseon bersosialisasi dan bertatakrama dengan baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara dengan belajar dari kitab-kitab, seperti: *yeogyeseo* / 여계서 (Teks-teks Nasehat Wanita) dan *naehun*/내훈 (Instruksi untuk Wanita). Dalam kitab-kitab tersebut dijelaskan bagaimana seorang wanita harus bersikap dan bertingkah laku dengan baik yang sesuai dengan ajaran Konfusianisme terutama bagi kaum wanita kalangan aristokrat (Kim, 1989: 91).

Dalam *naehun* terdapat tata cara bagaimana seorang wanita harus berbicara, yaitu: berhati-hati dalam memilih kata, tidak menggunakan kata-kata rayuan, dilarang berbicara yang tidak masuk akal, dilarang berbicara sambil bercanda, berbicara dengan sopan; dan tidak berbicara dengan ragu-ragu. Selain itu, *yeogyeseo* juga mengatur bagaimana suara seorang wanita harus lembut dan hangat. Sifat lembut adalah keutamaan bagi seorang wanita, jika berteriak pun tidak pernah terdengar dari luar. Hal ini membuktikan bahwa kaum wanita pada zaman kerajaan Joseon harus menjaga tutur katanya dengan baik. (Lee, 2002).

Pada kitab *naehun* dapat diketahui mengenai etika makan bagi seorang wanita, yaitu: jangan makan terlalu banyak saat sedang bersama orang lain, tidak makan menggunakan tangan secara langsung, jangan berantakan saat makan nasi dengan menggunakan sumpit, tidak menumpahkan nasi, tidak menggunakan sumpit untuk memakan sup, tidak mengeluarkan suara mengunyah saat makan, tidak mengeluarkan lagi daging yang sudah dikunyah, dan mengambil makanan yang berada di depan mata (Kim, 1989: 92).

Selain itu, dalam kitab *naehun* terdapat pula hal penting lainnya, yaitu mengenai sikap seorang wanita berkunjung ke rumah lain. Hal ini dikarenakan saat berkunjung ke rumah seseorang dari sikap dan tingkah laku wanita tersebut akan dapat dilihat bagaimana kepribadiannya. Beberapa sikap wanita pada zaman Joseon saat berkunjung ke rumah orang lain, yaitu: ketika memasuki rumah orang lain dilarang membuat kegaduhan, datang berkunjung pada saat tuan rumah ada di rumahnya, saat masuk ke dalam kamar hendaklah menundukkan pandangan mata, tidak melihat ke sekeliling kamar orang lain, jangan menginjak sepatu orang lain, jangan duduk di samping orang yang dituakan, jangan menyandarkan badan di

tembok ketika berdiri, jangan memakan makanan yang disiapkan khusus untuk para tetua, ketika berbicara jangan menatap langsung lawan bicara, jangan ikut campur dalam pembicaraan orang lain, jangan duduk bersila, berjalan dengan tenang dan hati-hati, tidak berdiri secara tiba-tiba, tidak mengeluarkan suara batuk dengan keras, tidak membicarakan keburukan teman lain, dan tidak menunjukkan muka masam (Kim, 1989: 94-95).

Semua tatakrama ini harus dipenuhi oleh seorang wanita pada zaman Joseon, sebagaimana tertulis dalam *naehun* dan *yeongyeseo*. Dalam ajaran-ajaran tersebut, setiap langkah wanita diatur dengan ketat. Disana pula terdapat banyak peraturan bagaimana sikap dan gerak-gerik wanita diatur secara sistematis, sehingga ekspresi spontan tidak mungkin dilakukan. Untuk beradaptasi dengan hal tersebut, *gyugon-ui cheuk*/ 규건의 책 (Peraturan-peraturan Wanita) sangat membantu bagi wanita Joseon. Dalam *gyugon-ui cheuk* terdapat ajaran yang mengatakan bahwa kebahagiaan adalah inti dari penderitaan dan sebaliknya penderitaan berasal dari kebahagiaan. Ketika mendapatkan kebahagiaan, seseorang harus mengalami penderitaan terlebih dahulu. Saat mengalami penderitaan kita harus mengingat kesempatan dan kebahagiaan yang pernah dialami di masa lalu, sehingga membuat hati dapat lebih tenang. Jika seorang wanita dalam kehidupannya berprinsip untuk tidak ragu, tidak cemas, dan tidak pesimis. Maka, dalam kehidupannya tersebut tidak akan mengalami kekhawatiran dan lebih optimis menjalani hidup. Ini sama artinya bahwa dalam kehidupan ada keberuntungan dan kesialan, kebahagiaan dan kesengsaraan, serta kemakmuran dan kemalangan. Sama seperti perputaran empat musim, setiap kemalangan yang terjadi, pasti akan ada saatnya kembali beruntung (Kim, 1989: 98).

### 3.1.2 Seorang Istri Pada Zaman Joseon

Dalam masyarakat tradisional Korea, terutama Joseon pernikahan hanya untuk sekali dan selamanya. Sesuai dengan pepatah Korea, yaitu *yeolnyeobulsayibu* (열녀불사이부) atau *yeolnyeobulgyeongyibu* (열녀불경이부) yang artinya pernikahan bagi wanita Joseon hanya sekali seumur hidup.

Untuk menjadi istri yang ideal, terdapat empat tingkah laku yang harus dilakukan oleh seorang wanita.

- Pertama, *budeok* (부덕) atau memiliki sifat kewanitaan.
- Kedua, *bueon* (부연) atau memiliki cara berbicara yang lembut.
- Ketiga, *buyong* (부용) atau memiliki penampilan yang kewanitaan.
- Keempat, *bugong* (부공) atau memiliki kebijaksanaan yang kewanitaan (Park, 2006: 183).

Kaum wanita Joseon juga harus membaca dan memahami *Samgangaengsildo*/ 삼강행실도 (Tiga Prinsip Perilaku Bijak) yang dipublikasikan pada tahun 1432. Dalam buku tersebut banyak menjelaskan bagaimana menjadi seorang wanita yang bijaksana. Tiga prinsip tersebut adalah loyal kepada kerajaan, berbakti kepada orang tua, dan kemurnian. Untuk menjadi seorang wanita Konfusianisme yang baik, apabila suaminya telah meninggal dunia, wanita tersebut dilarang menikah lagi. Walaupun, ia menjadi janda dalam usia yang sangat belia (Kim, 1977).

Dasar ajaran yang efektif dari sistem patriarki mengharuskan setiap anggota menerima Konfusianisme sebagai struktur kekuasaan dasar. Bentuk dari penerimaan ini adalah kaum wanita harus berhati-hati dalam bertindak. Mereka harus mengikuti kode moral yang sudah digariskan, didalamnya terdapat “melayani tiga pria (*samjongjido*/ 삼종지도)<sup>22</sup>”, “menghindari tujuh kejahatan (*ch'ilgojiak*/ 칠거지악)<sup>23</sup>”, dan “hanya memiliki satu suami (*pulkyongyibu*/ 불경이부 )” (Lee, 1986: 233). Jika seorang wanita yang sudah menikah melakukan salah satu dari “tujuh kejahatan”, suami dapat menceraikan istrinya. Akan tetapi, ada beberapa kasus yang seorang istri tidak boleh diceraikan, yaitu: jika dia tidak memiliki siapapun selain keluarga suaminya, selama tiga tahun masa berkabung setelah kematian orang tua suaminya, dan suaminya menjadi kaya setelah menikah dengannya (Kim, 1977: 100).

<sup>22</sup> *Samjongjido* adalah sebelum menikah wanita harus mengabdikan kepada ayahnya, setelah menikah mengabdikan kepada suaminya, dan setelah suaminya meninggal ia harus mengabdikan kepada anak laki-lakinya.

<sup>23</sup> *Ch'ilgojiak* adalah tidak taat kepada mertua, tidak memiliki anak laki-laki, berzina, cemburu, mempunyai penyakit turunan, fitnah, dan mencuri.

### 3.1.2.1 Tiga Fase Penting Wanita Sebagai Istri

Setelah menjadi seorang wanita menikah dan menjadi seorang istri, maka ia akan menjalani tiga tahap atau fase dalam kehidupan baru. Tiga fase kehidupan tersebut adalah fase menantu, fase ibu rumah tangga, dan fase ibu mertua. Pertama, fase menantu merupakan fase tersulit dalam kehidupan seorang wanita. Di keluarga suami, seorang pengantin wanita harus menentukan posisinya dan mendapat kasih sayang dari mertua dengan melakukan tugas sebaik-baiknya. Tugas pertama bagi seorang wanita yang baru menikah adalah untuk mengabdikan dirinya melayani dan menyenangkan orang tua suaminya. Dia harus menggunakan bahasa yang sopan untuk berbicara dengan mertuanya serta diharapkan untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang baik kepada ayah mertuanya. Orang yang paling sulit didekati dan terkesan kasar dalam keluarga suami bagi wanita yang baru menikah adalah ibu mertua. Oleh karena itu, terkadang hubungan menantu wanita dan ibu mertua kurang baik. Tanggung jawab terbesar bagi seorang pengantin wanita baru adalah melahirkan seorang anak laki-laki (Lee, 1997: 55).

Kedua, fase ibu rumah tangga merupakan fase atau status tertinggi dan Grafik terpenting dalam kehidupan berkeluarga seorang wanita. Posisi ibu rumah tangga ini dinamakan "*inner master*" dan merupakan sosok yang tidak tergantikan di rumah. Semua keperluan dan rincian kehidupan sehari-hari diatur oleh wanita pada fase ini, termasuk keuangan dan harta kekayaan keluarga. Tugas dan peran ibu rumah tangga yang paling penting adalah mengasuh dan membesarkan anak-anaknya (Lee, 1997: 59).

Ketiga, fase yang terakhir adalah fase ibu mertua. Fase ini terkadang ditakuti oleh para menantu wanita, karena ibu mertua terkadang bersifat sinis kepada mereka. Hal ini dikarenakan kasih sayang anak laki-laki yang biasa diterimanya, kini harus berbagi dengan menantunya. Akan tetapi, tidak semuanya ibu mertua selalu bertindak arogan terhadap menantunya. Mereka juga turut mendukung dan membantu meringankan beban menantunya di rumah. Mereka membantu menantunya dalam menyiapkan makanan untuk keluarga atau mengajarkan dan memberitahu kebiasaan keluarganya (Lee, 1997: 67).



Dalam istilah ekonomi, keluarga Korea pada zaman Joseon terbagi menjadi dua dunia yang berbeda, yaitu *yangban* (aristokrat) dan *sangmin* (biasa). Hal ini dikarenakan pada zaman Joseon, ajaran Konfusianisme sangat kental dalam masyarakatnya terutama dalam penerapan sistem strata sosial.<sup>24</sup> *Yangban* atau keluarga aristokrat dan *sangmin* atau keluarga biasa yang mayoritas adalah petani. Meskipun bagian dari satu masyarakat tetapi peran, struktur, dan gaya hidup masing-masing kelompok sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Kesenjangan sosial antara kelas *yangban* dan kalangan biasa jelas terlihat. Bruce Cummings, dalam buku berjudul *Origins of the Korean War* yang diterbitkan pada tahun 1981, mengatakan: “*Gap not just in status, but a divergency of a whole way of life – the myriad distinctions in dress, language, customs, manners, village life, even skin color – that served ... to delineate social and economic status.*” Dari pernyataan di atas membuktikan bahwa jurang pemisah antara kedua kelas tersebut bukan hanya terlihat dari status tetapi juga menyangkut kehidupan. Perbedaan diantara kaum aristokrat dan biasa terlihat dari pakaian, bahasa, kebiasaan, tingkah laku, tempat tinggal, serta warna kulit. Sistem kelas ini yang menimbulkan kesenjangan sosial antara keduanya, bahkan peran istri kaum aristokrat dan biasa juga berbeda (Hart, 2003).

### 3.1.2.2 Peran Istri *Yangban*

Secara tradisional istri-istri kaum *yangban* tidak diperbolehkan masuk dalam kegiatan mengumpulkan kekayaan keluarga (bekerja). Kegiatan kaum wanita kalangan aristokrat memiliki kegiatan yang non-agrikultural, yaitu memelihara ulat sutera, menenun, mengelola toko wine atau anggur, dan membuat sepatu jerami.<sup>25</sup> Kegiatan yang lebih disukai oleh kaum wanita *yangban* ini adalah untuk mendedikasikan diri dan berbakti kepada suaminya. Hal ini disebabkan, menjaga kehormatan suami merefleksikan penampilan rumah tangga keluarga tersebut. Kaum wanita *yangban* dituntut untuk memelihara hubungan pribadi

<sup>24</sup> Sistem ini membagi masyarakat Joseon dalam berbagai kelas-kelas sosial, yaitu *yangban* “양반” (kelas aristokrat), *chungin* “중인” (kelas menengah), *sangmin* “상민” (kalangan biasa), dan *cheonmin* “천민” (kelas rendah). Kelas sosial *sangmin* mendominasi dan mayoritas populasi dari seluruh masyarakat Joseon, mereka terdiri dari para petani, pengrajin, dan pedagang.

<sup>25</sup> Yoon Soon Young Song, 39; C. Osgood, *The Koreans and Their Culture*, 151.

yang harmonis antara anggota keluarga dari beberapa generasi dan membantu mendidik anak-anak, terutama anak laki-laki. Hal yang terpenting adalah kaum wanita *yangban* tidak diizinkan memiliki properti (Hart, 2003: 35).

Norma-norma yang ada pada saat Joseon mewajibkan kaum wanita aristokrat untuk membesarkan anak-anak mereka dengan disiplin yang ketat. Kehormatannya adalah melayani keluarga suaminya dengan segenap hati sebagai model kebajikan Konfusianisme yang berkaitan dengan wanita. Kesimpulan yang didapat dari kewajiban tersebut, kaum wanita kelas *yangban* sebagian besar hidup mereka dihabiskan di dalam rumah dan secara resmi terpisah dari dunia luar (Kim, 1979).

Kaum wanita *yangban* mendedikasi hidupnya hanya untuk ayah, suami, dan anak laki-lakinya. Oleh karena itu, wanita dari keluarga aristokrat sangat berfungsi sebagai produsen dari ahli waris laki-laki untuk memastikan keberadaannya secara sosial di posisi subordinat. Istri *yangban* tidak akan dianggap keberadaannya dalam status sosial aristokrat dan memiliki kekuasaan di rumah tangga sampai mereka melahirkan bayi laki-laki. Hanya dengan kehadiran anak laki-laki yang bisa menempatkan seorang wanita aristokrat diakui keberadaannya. Dalam keluarga aristokrat yang terstruktur, peran wanita *yangban* hanya sebatas seorang istri dan ibu (Kim, 1979).

### 3.1.2.3 Peran Istri Kalangan Biasa

Peran sosial dan ekonomi dari istri aristokrat berbeda dengan istri dari keluarga kalangan biasa. Kaum wanita dari kalangan biasa pun lebih memiliki peran sebagai produsen dibandingkan reproduser. Sebaliknya, dalam keluarga *yangban* kaum wanitanya lebih berperan sebagai reproduser<sup>26</sup> (Chizuko, 1987).

Kewajiban dan tanggung jawab dari istri kalangan biasa membuatnya lebih aktif dalam berpartisipasi di dalam produksi memperoleh bahan pokok demi memenuhi keperluan keluarga. Meskipun, istri kalangan biasa tidak memiliki kewenangan yang formal sebagai kepala keluarga, tetapi dia adalah orang yang penting dalam keluarga. Dengan keahliannya, istri kalangan biasa ini berperan

<sup>26</sup> Peran reproduser yang dimaksud adalah fungsi reproduksi. Dalam hal ini adalah untuk menghasilkan keturunan.

menyiapkan makanan, pakaian, bekerja di ladang milik keluarga, dan membesarkan anak. Istri kalangan biasa memainkan peran integral dengan mengatur kelangsungan hidup keluarganya sambil berusaha menjadi istri yang ideal bagi suami dan ibu yang baik untuk anak-anaknya (Lee, 1987).

### 3.1.3 Peran atau Pekerjaan Publik Wanita Pada Zaman Joseon

Diluar peran wanita sebagai istri dan ibu bagi anak-anak mereka, terdapat beberapa wanita yang juga turut bekerja. Empat peran atau pekerjaan publik yang diakui secara resmi untuk wanita pada zaman Joseon adalah dayang istana, tabib, shaman<sup>27</sup>, dan penghibur (Harvey, 1979).

#### 3.1.3.1 Kehidupan dan Peran Dayang Istana

Dayang istana atau dalam bahasa Koreanya *gungnyeo* (궁녀) adalah wanita-wanita yang bekerja di istana dan mengabdikan dirinya untuk keluarga kerajaan. Mereka adalah pelayan publik wanita, yang biasa disebut *gungwan* (궁관), *naegwan* (내관), atau *yeogwan* (여관). Dalam undang-undang dasar Joseon atau *Grand Code for State Administration* (경국대전), mereka disebut sebagai *naemyeongbu* (내명부) yang artinya “wanita-wanita istana”. Para dayang istana ini mendapat berbagai nama gelar dan peringkat sesuai dengan tugas dan posisinya. Peraturan mengenai dayang istana ini pertama kali diperkenalkan oleh Raja Taejo (1392-1398) (Lee, 2008: 63).

Dayang-dayang istana dari peringkat lima (*jeong opum*/ 정 오품) hingga peringkat sembilan (*jeong gupum*/ 정 구품), disebut *yeogwan* (여관) atau *nain* (나인) bertugas melayani di berbagai bagian istana. Mereka direkrut dengan prosedur yang berbeda dan pemberian gelar berbeda pula tergantung tugasnya. Pada awalnya, perekrutan dayang istana dipilih dari budak perempuan yang bekerja untuk pegawai pemerintah atau anak perempuan dari para *gisaeng*<sup>28</sup>. Selain itu, terdapat anak-anak perempuan dari keluarga terpandang juga direkrut

<sup>27</sup> *Shaman* adalah dukun Korea, orang yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan arwah leluhur atau dewa. *Shaman* dianggap juga sebagai orang-orang yang berpengaruh dan banyak orang yang berkonsultasi dengannya untuk sesuatu keperluan.

<sup>28</sup> *Gisaeng* atau wanita penghibur.

sebagai dayang istana, tetapi untuk menghindarinya para orangtua menikahkan anak mereka pada usia yang sangat muda. Dalam ‘Lampiran Undang-Undang Administrasi Negara atau *Supplement to Grand Code for State Administration* (*sok daejeon/ 속 대전*)’ yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Raja Yeongjo (1724-1776), perekrutan dayang istana hanya untuk para budak dari pegawai pemerintahan, bukan untuk para gadis yang terlahir dari keluarga terpandang. Para calon dayang istana ini mulai direkrut dan dilatih sejak anak berusia 4-10 tahun. Walaupun orang tua dari para calon dayang tersebut bangga anaknya bisa terpilih menjadi dayang istana. Akan tetapi, mereka juga bersedih karena harus menyerahkan anak perempuannya untuk mengabdikan sepanjang hidup sebagai pelayan istana (Lee, 2008: 65).

Para dayang istana diharuskan menjahit, menyulam, belajar naskah bahasa Korea, membaca buku Klasik Seribu Karakter atau *Thousand Character Classic* (*cheonjamun/ 천자문*), serta Pengetahuan Tambahan atau *Lesser Learning* (*sohak/ 소학*). Mereka juga mempelajari kosakata kerajaan, tatakrama dan menulis dengan kaligrafi gaya Korea lama. Dayang istana peringkat teratas disebut *sanggung* (*상궁*) dan mereka memimpin *jejo-sanggung* (*제조 상궁*), dayang penunggu. Dayang penunggu ini bertanggung jawab mengurus perlengkapan dan keperluan kerajaan sesuai perintah ratu. Di samping itu, dayang istana juga bisa menyebabkan pergolakan politik terutama yang bertugas menjaga raja karena mereka dengan mudah dapat mengakses informasi kerajaan (Shin, 2004).

Para dayang istana bekerja dalam dua giliran dan mereka membaca, berlatih kaligrafi atau membuat ornamen di waktu luang. Buku Harian Tahun Gyechuk atau *The Diary of Gyechuk Year* (*Gyechuk ilgi/ 계축 일기*) dan Biografi Ratu Inhyeon atau *A Biography of Queen Inhyeon* (*Inhyeon wanghu jeon/ 인현 왕후 전*) adalah hasil karya besar bagi wanita Joseon sekaligus catatan penting mengenai sejarah istana yang ditulis oleh dayang istana anonim. Dari semua tugas-tugas dayang istana yang ada terdapat satu peran penting, yaitu menjaga budaya dan gaya hidup dari rumah tangga kerajaan (Lee, 2008: 68).

### 3.1.3.2 Kehidupan dan Peran Tabib

Diskriminasi jender yang sangat ketat selama masa kerajaan Joseon, tabib wanita sangat dibutuhkan untuk menangani wanita sakit. Hal ini dikarenakan banyak wanita yang meninggal karena mereka tidak mendapatkan perawatan medis dan merasa malu harus berhadapan dengan dokter pria. Tabib wanita ini direkrut dari para pelayan di kantor publik kota. Satu alasan pelayan dari kantor publik direkrut sebagai tabib wanita karena mereka dapat langsung berinteraksi dengan dokter pria. Pekerjaan ini memiliki status yang rendah dari semua pekerjaan pada zaman Joseon membuat para wanita dari kalangan atas dan biasa berpikir ulang untuk bekerja dengan pria (Lee, 2008: 70).

Walaupun pekerjaan tabib wanita ini memiliki status rendah tetapi mereka adalah wanita yang paling terdidik. Selain, memperoleh keterampilan keperawatan dan akupuntur, mereka juga diharuskan membaca buku teks Cina mengenai pendidikan budaya umum seperti, *Thousand Character Classic* (Buku Klasik Seribu Karakter), *Classic of Filial Piety* (Buku Pedoman Filial Piety Klasik), dan *Jeongsokpyeon/정속편* (Pendidikan Moral Klasik). Jumlah para tabib wanita bertambah seiring berjalannya waktu, mereka pun dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama melayani keluarga kerajaan di istana dan kelompok lainnya bertugas di klinik publik (*hyeminseo/혜민서*) (Lee, 2008: 71).

Tabib wanita menemani dokter pria dalam mendiagnosa pasien wanita karena mereka dilarang menyentuh langsung pasien tersebut. Tabib wanita tidak diperbolehkan menulis resep, tetapi mereka diizinkan menyentuh pasien wanita. Memeriksa denyut nadi dan menempelkan jarum akupuntur kepada pasien wanita merupakan pekerjaan tabib wanita. Selain itu, mereka juga berperan sebagai bidan. Akan tetapi, peran tabib wanita berubah secara signifikan di bawah pemerintahan Raja Yeonsangun (1494-1506) yang mulai menjadikan mereka sebagai pemain musik untuk pesta istana. Yeonsangun lebih memilih para tabib wanita dibandingkan *gisaeng* dalam pestanya karena mereka terdidik dan mempunyai kemampuan kaligrafi dan puisi yang indah. Berkat pendidikan baik mereka, para tabib wanita diberi satu peran tambahan sebagai, yaitu investigator. Mereka membantu penyelidikan dan menemukan pelaku kejahatan, terutama

dalam kasus pembunuhan yang melibatkan wanita, baik di istana maupun di keluarga *yangban* (Lee, 2008: 72).

### 3.1.3.3 Kehidupan dan Peran Shaman

Sejarah mencatat keberadaan shamanisme di Korea sudah berlangsung sejak zaman kuno. Shaman adalah perantara antara manusia dan para dewa, mereka melakukan ritual memanggil arwah para dewa dan mengusir roh-roh jahat. Shaman biasa disebut *mudang* (무당) atau *mansin* (만신). Secara literatur shaman berarti “*ten thousand gods*” karena mereka menyembah banyak dewa. Shaman wanita disebut *munyeo* (문녀), sedangkan pria biasa dipanggil *baksu* (박수) (Lee, 2008: 78). Shaman memiliki beberapa nama julukan, yaitu ‘tabib’, ‘penyihir’, ‘peramal’, ‘pengusir setan’, ‘dukun’, ‘pembuat hujan’, ‘ahli nجوم’, dan yang paling sering disebut ‘ahli religi’ (Kim, 1995).

Pemerintah Joseon menugaskan shaman pria dan wanita untuk membantu menyembuhkan pasien di dua klinik publik area timur dan barat atau dalam bahasa Korea disebut *Dongseo Hwarinseo* (동서 화리서). Pada masa pemerintahan Raja Sejong, para shaman diberi tugas untuk mengobati penyakit yang sedang merebak di masyarakat. Para dokter dan shaman mengunjungi pasien yang sakit, mendiagnosa dan mengobatinya. Pada tahun ke-18 pemerintahan Raja Sejong, para shaman wanita direkomendasikan untuk bertugas di klinik publik. Saat itulah, jumlah shaman wanita meningkat tajam dan menjadi pegawai kesehatan publik. Di luar aktivitas religi independen para shaman yang dilarang, peran mereka dalam membantu kesejahteraan publik, seperti mendatangkan hujan dan menyembuhkan penyakit diakui oleh negara dan masyarakat. Di samping itu, ratu-ratu dan para selir kerajaan sering meminta bantuan secara diam-diam kepada shaman untuk mendoakan kedamaian di istana dan kesehatan bagi anggota keluarga mereka (Lee, 2008: 80).

Pada masa berakhir kerajaan Joseon, jumlah shaman meningkat tajam, Jeong Yak-yong (1762-1836) dalam tulisannya berjudul ‘*몽민 심서*’ (*mongmin simseo*) mengatakan bahwa setiap desa memiliki lebih dari tiga rumah tangga merupakan shaman. Dengan adanya pemisahan jender, shaman wanita lebih memiliki akses dibandingkan shaman pria untuk klien-klien wanita, sehingga para

shaman wanita memiliki kesempatan untuk menyebarkan pengaruh mereka di masyarakat. Shaman pria pun semakin lama semakin berkurang, bahkan hilang pada akhir dinasti Joseon (Ch'oe, 1981: 125).

#### 3.1.3.4 Kehidupan dan Peran Wanita Penghibur (*Gisaeng*)

Pemain musik-penari wanita yang menghibur di perjamuan istana atau rumah para kalangan bangsawan, disebut *ginyeo* (기녀) atau *gisaeng* (기생). *Gisaeng* memiliki arti “bunga-bunga yang mengerti kata-kata”. Wanita-wanita ini termasuk kelas sosial *cheonmin*/ 천민 (kalangan kelas rendah) menurut hukum negara. *Gisaeng* merupakan wanita-wanita dengan kemampuan musik, tari, medis, dan jahit-menjahit yang baik serta bertugas di bidang jasa. Akan tetapi, mereka lebih dipekerjakan sebagai penghibur, sehingga tidak banyak dari para *gisaeng* dipekerjakan sebagai spesialis medis dan jahit-menjahit. Para *gisaeng* muda dan cantik mempunyai peran penting untuk menghibur birokrat bangsawan, pasukan-pasukan perbatasan, dan utusan luar negeri yang datang berkunjung ke Joseon. Oleh karena itu, peran *gisaeng* semakin lama berubah dari seorang wanita dengan keahlian khusus menjadi seorang pelacur (Kim, 1977).

Ada perdebatan aktif mengenai penghapusan operasi sistem *ginyeo* pada awal kerajaan Joseon karena tidak sesuai dengan standar moral Konfusianisme. Akan tetapi, hal tersebut tidak terwujud dikarenakan para wanita tersebut merupakan properti dari kantor publik untuk para birokrat bangsawan. Selain itu tidak mudah untuk menghilangkan *ginyeo* karena mereka diperlukan untuk menghibur para tentara yang bertugas di wilayah perbatasan. *Grand Code for State Administration* (*Gyeongguk daejeon*/ 경국대전) atau undang-undang dasar Joseon mencatat “150 *ginyeo* direkrut setiap tiga tahun sekali (Lee, 2008: 74).”

Para *gisaeng* ini terbagi menjadi tiga kelas. Peringkat tertinggi adalah *gisaeng* yang belajar menari dan menyanyi untuk berhibur keluarga kerajaan, kelas *yangban*, maupun tamu-tamu mereka. Para *gisaeng* kelas berikutnya adalah para pelacur paruh waktu. Mereka menghibur di pesta-pesta dengan keterampilan yang artistik sekaligus menampilkan praktek prostitusi. *Gisaeng* kelas terendah adalah para pelacur yang lebih menampilkan kemolekan tubuhnya. Akan tetapi, di balik kesan negatif mereka, beberapa *gisaeng* mencatat sejarah patriotisme. Pada

saat invasi Jepang tahun 1592-1598, Nongae, *gisaeng* yang berasal dari Jinju dan Gyewolhyang dari Pyongyang membuktikan baktinya terhadap negara dengan membunuh jenderal-jenderal penting dari pasukan Jepang. Peran mereka sebagai pelindung seni, termasuk musik tradisional, tari, dan puisi yang sangat diakui oleh kerajaan (Lee, 2008: 77).

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa peran kaum wanita pada zaman Joseon sangat terbatas. Peran mereka hanya sebatas lingkup rumah tangga, mengurus keluarga, dan membesarkan anak-anak. Walaupun kaum wanita ada yang aktif, mereka bekerja di ladang milik sendiri bukan untuk pemenuhan tanggung jawab mencari nafkah. Di sisi lain terdapat peran-peran publik kaum wanita yang diakui oleh negara, tetapi mereka termasuk dalam kelas sosial yang rendah.

### **3.2 Peran Wanita Modern Korea Abad 21 (2000-2010)**

Pada masa berakhirnya dinasti Joseon, berbagai pergerakan reformasi muncul, terutama dari para cendekiawan muda Korea yang belajar “Western learning” yang lebih mengutamakan mengenai rasionalistik, kritik, dan positivisme (Yi & Won-sun 1996: 99). Saat itulah, bangsa Korea mulai terbuka dengan ajaran Barat yang mengutamakan kebebasan dalam berpikir, khususnya di Korea pada akhir abad ke-20, salah satunya adalah paham feminisme yang mengutamakan sebuah persamaan dan tidak ada pembeda antara pria dan wanita. Kemajuan wanita Korea pun dimulai dengan berdirinya universitas khusus wanita, yaitu Universitas Wanita Ewha pada tahun 1886. Dengan berdirinya universitas tersebut, wanita Korea dapat menikmati pendidikan dengan layak (Lee, 2001).

Selain itu, globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah memungkinkan budaya Barat dan sistem nilainya masuk dan mempengaruhi gaya hidup dan peran wanita Korea saat ini (Qi dan Sung, 2008). Proses industrialisasi yang dilakukan oleh Korea pada tahun 1960an juga turut andil dalam pembangunan dan keikutsertaan kaum wanita dalam dunia kerja. Pada awalnya kaum wanita di Korea tidak dapat mengambil bagian secara aktif dalam masyarakat seperti halnya kaum pria dan peran mereka pun terbatas pada urusan-



urusan rumah tangga. Akan tetapi, kemudian mereka mulai menyadari peran wanita tidak terbatas dan banyak hal yang bisa dilakukan oleh kaum wanita dengan ikut serta dalam dunia kerja terutama pada tahun 2000-2010. Hal ini dikarenakan selama tahun 2000-2010 banyak perubahan, kebijakan, dan gebrakan yang sangat berarti dalam kemajuan pemberdayaan wanita di Korea (Shim, 2000).

### 3.2.1 Langkah Pemerintah Korea Dalam Memajukan Kaum Wanita Modern Korea

Pemerintah Korea mulai serius dan memberikan perhatian kepada kaum wanita modern Korea. Pada masa pemerintahan presiden ke-15 Korea Selatan, Kim Dae-jung (1998-2003), dibentuklah Kementerian Kesetaraan Jender di tahun 2001 dengan menteri pertamanya bernama Han Myung-sook<sup>29</sup>. Pada tahun 2010, kementerian tersebut diinagurasikan menjadi Kementerian Kesetaraan Jender dan Keluarga dengan menteri sekarang (2012) bernama Kim Kum-lae. Kementerian Kesetaraan Jender dan Keluarga Korea mengurus kebijakan-kebijakan mengenai wanita, keluarga dan orang muda, dan tugas-tugas yang berkaitan dengan anak-anak untuk menuju usaha keluarga sehat (Kementerian Kesetaraan Jender dan Keluarga Korea, 2010).

Selain itu, pemerintah juga merancang beberapa kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan wanita yang disebut dengan nama “Rencana Dasar Pertama Kebijakan-Kebijakan Wanita atau *First Basic Plan on Women's Policies* (1998-2002)”. Dalam rencana ini menguraikan enam strategi dasar yang dirancang untuk: 1) reformasi undang-undang, sistem, dan praktek untuk memperluas perwakilan wanita, 2) memperkuat dukungan untuk mempromosikan dan menstabilkan kesempatan kerja bagi kaum wanita, 3) membangun sistem pendidikan yang sesuai untuk memperkuat daya saing kaum wanita, 4) memperluas berbagai pelayanan kesejahteraan bagi kaum wanita, 5) membangun dasar yang luas untuk memfasilitasi kehiatan sosial dan budaya kaum wanita, dan 6) mengangkat peran

---

<sup>29</sup> Han Myung-sook adalah menteri kesetaraan jender Korea Selatan pertama dalam sejarah negara tersebut. Beliau lahir di Pyongyang, Korea Utara pada tanggal 24 Maret 1944. Beliau juga mencatat sejarah wanita Korea sebagai perdana menteri Korea Selatan pertama yang dilantik pada tanggal 24 Maret 2006.

wanita di dalam penyatuan Korea dan arena internasional (Kementerian Kesetaraan Jender, 2002).

Pada bulan Maret 2005, pemerintah Korea melalui Majelis Nasional Korea mengambil langkah besar untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kesetaraan jender dengan menghapuskan Sistem Registrasi Keluarga atau *hoju* (호주), yang telah menjadi faktor utama dalam diskriminasi terhadap wanita (KWAU/ Korea Women's Associations United, 2005). Dengan sistem penghapusan tersebut, setiap anggota keluarga akan terdaftar di bawah buku catatan sendiri yang baru secara individu. Buku catatan tersebut berisi informasi kelahiran, kematian, pernikahan, adopsi, dan informasi lainnya mengenai pasangan, orang tua, dan anaknya. Sistem registrasi baru akan memungkinkan anak untuk menggunakan nama sang ibu dengan kesepakatan bersama kedua orang tua pada saat pendaftaran pernikahan. Sistem baru ini juga memungkinkan seorang anak dapat masuk ke dalam registrasi ayah tiri dengan izin pengadilan tanpa persetujuan ayah biologisnya. Selain itu, anak yang lahir diluar nikah dapat didaftarkan dengan nama keluarga ibu dan tidak berkewajiban untuk pindah ke registrasi ayah atau mengubah namanya sesuai nama keluarga sang ayah. Dihapuskannya sistem ini menjadi dasar bagi suatu budaya keluarga baru yang didasarkan pada nilai-nilai demokratis dan kesetaraan jender.<sup>30</sup>

### 3.2.2 Wanita Modern Korea Dalam Dunia Kerja

Dalam beberapa dekade terakhir Korea telah melalui transisi sosial, ekonomi, dan politik. Melalui transformasi ekonomi dan teknologi, Korea mampu mengikuti perkembangan dunia yang cepat dan menjadi kompetitif di dunia global. Sebagai bukti, Korea mampu mengatasi dengan baik krisis ekonomi dunia yang terjadi pada tahun 1997-1998. Pada tahun 2000, pertumbuhan Pendapatan Perkapita Korea mencapai 10,481 US\$ dan PDB (Pendapatan Domestik Bruto) 8,5 persen (Bank Korea, 2006). Pemulihan ekonomi cepat ini tidak terlepas dari

<sup>30</sup> Direktorat Penelitian Imigrasi dan Pengungsi Kanda. (15 Februari 2007). *Korea: The family registration system (hoju); who has access to the system and whether or not individuals can access information on other families*. Diakses pada 24 Mei 2012.  
[http://www.irb-cisr.gc.ca:8080/RIR\\_RDI/RIR\\_RDI.aspx?id=450900&l=e](http://www.irb-cisr.gc.ca:8080/RIR_RDI/RIR_RDI.aspx?id=450900&l=e)

peran pekerja wanita Korea, jumlah rasio partisipasi kerja kaum wanita Korea meningkat menjadi 56 persen pada tahun 2000 (OECD, 2002)

Selain itu, didukung pula dengan semakin tingginya mutu pendidikan Korea. Di Korea, pendidikan dasar dan menengah diwajibkan bagi seluruh anak tanpa dipungut bayaran. Mulai tahun 2005, seratus persen anak-anak Korea duduk di bangku sekolah dasar. Prosentase jumlah anak yang duduk di bangku sekolah dasar dan menengah hampir sama antara anak-anak laki-laki dan perempuan. Sejumlah 82,7 persen kaum pria lulusan sekolah menengah atas melanjutkan pendidikan ke sekolah tinggi (*college*) atau universitas, sedangkan siswa wanita yang melanjutkan ke pendidikan tinggi berjumlah 80,4 persen. Ini hanyalah perbedaan kecil dan kenyataannya jumlah kaum wanita di Korea yang mendaftar ke perguruan tinggi masih lebih tinggi daripada jumlah rata-rata di dunia (Fakta-fakta tentang Korea, 2008).

Akan tetapi, dikarenakan tuntutan ekonomi yang semakin tinggi kaum wanita pun dipaksa untuk keluar dari “zona domestik” sebagai ibu rumah tangga. Proses dari industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi berdampak langsung kepada bertambahnya jumlah pekerja wanita. Meningkatnya jumlah pekerja wanita, didukung pula dengan tingkat pendidikan mereka yang tinggi. Hal ini yang membuat kaum wanita sadar, mereka mempunyai kesempatan yang sama dengan pria (Kim dan Graff, 2001).

Dalam tabel 3.1, pada usia 20-24 tahun merupakan usia paling produktif dalam bekerja. Hal ini dikarenakan, pada usia tersebut mereka baru menyelesaikan pendidikan tingkat perguruan tinggi dan langsung bekerja. Prosentase kaum wanita pekerja yang berusia tersebut juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2000 hingga 2005 (Badan Statistik Korea, 2010). Banyak wanita muda yang bekerja untuk kepentingan keluarga, seperti membantu biaya pendidikan adik-adiknya atau mengurangi beban orang tua mereka. Selain itu, kaum wanita muda Korea banyak yang memilih bekerja dengan tujuan pengembangan dirinya dan menerapkan ilmu yang didapat dari dunia pendidikan, terutama perguruan tinggi (Lee, 2003).

**Tabel 3.1 Tingkat Partisipasi Ekonomi Kaum Wanita Korea Berdasarkan Umur**

(unit: persen)

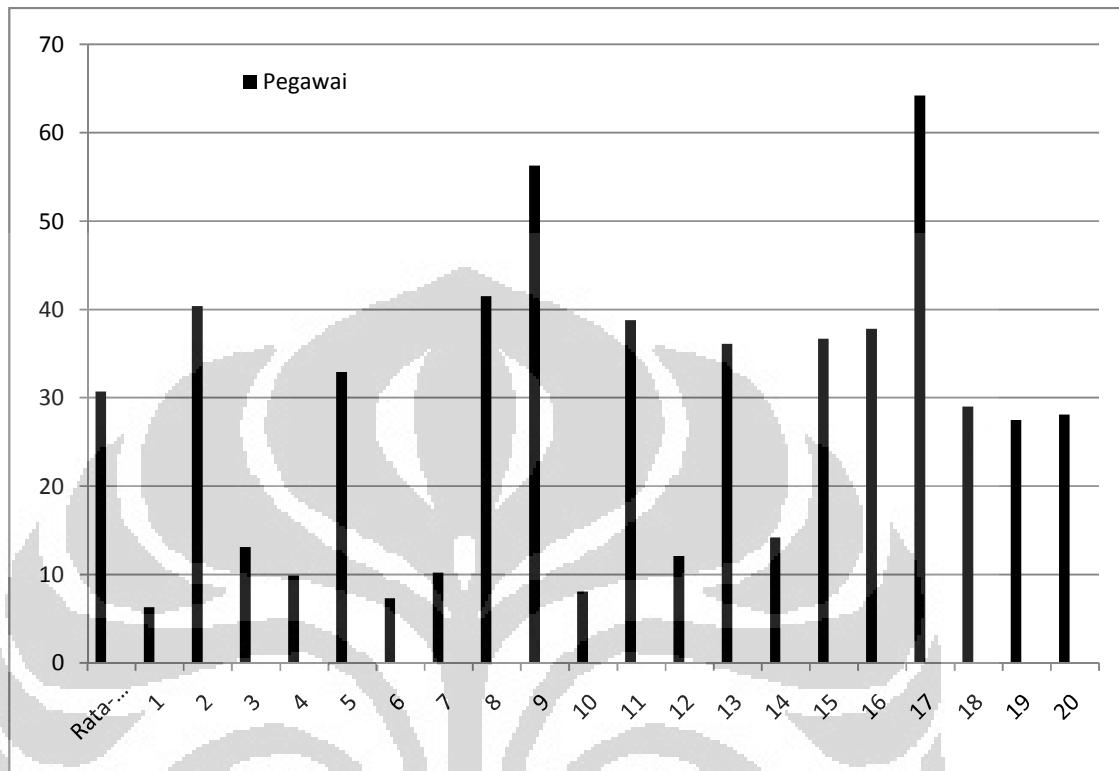
	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	50-54	55-59	60 ke atas	Total
2000	12.5	60.8	55.9	49.5	59.1	63.4	64.6	55.2	50.8	29.8	48.3
2005	8.4	69.3	59.6	52.6	63.0	68.1	64.5	61.1	57.2	31.5	52.5
2010	7.8	72.9	65.1	54.4	64.7	70.1	65.8	62.4	59.0	33.6	53.7

Sumber: Badan Statistik Nasional Korea

Saat ini, wanita yang bekerja sebelum menikah sudah menjadi hal yang lumrah. Kaum wanita yang memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah atas biasanya bekerja sebagai administrasi atau pekerja semi-profesional. Para pekerja wanita dengan pendidikan sekolah menengah atas ini biasa disebut dengan 'bunga kantor'. Mereka memiliki pekerjaan tambahan, biasa disebut dengan tiga C, yaitu: membuat kopi untuk tamu (*coffee*), membelikan rokok untuk rekan kerja pria (*cigarettes*), dan memfotokopi berbagai dokumen (*copies*). Sedangkan, kaum wanita yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi, seperti lulusan perguruan tinggi mereka bekerja di bidang profesional (Choe, 2006).

Cakupan pekerjaan kaum wanita modern Korea lebih meluas dan beragam. Dari grafik 3.1, dapat diketahui bahwa kaum wanita Korea lebih banyak bekerja di bidang jasa, terutama kesehatan dan sosial sebanyak 64,2 persen, menyusul kemudian di industri hotel dan restoran sebanyak 56,3 persen dari jumlah pegawai pria (Kim dan Sung, 2006: 81). Selain itu, kaum wanita Korea sekarang ini banyak yang telah menempati posisi atau jabatan tinggi, seperti anggota dewan, kepala sekolah, rektor, dokter, dan sebagainya. Kaum wanita modern Korea pun sadar dengan pendidikan, ini terbukti mulai banyaknya yang meraih gelar master dan doktor (lihat tabel 3.2). Akan tetapi, tingkat partisipasi ekonomi wanita Korea 51,3 persen di tahun 2006, masih rendah dibandingkan pria yang mencapai 74,8 persen. Selain itu, tingkat rata-rata partisipasi ekonomi kaum wanita Korea masih rendah dibandingkan negara-negara OECD yang mencapai 60,4 persen di tahun 2004 (Lee, 2008).

**Grafik 3.1 Rasio Pegawai Wanita Dalam Dunia Industri Korea**  
(dalam persen)



**Keterangan Bidang Pekerjaan:**

- |  |  |
|--|--|
| 1. Pertanian, kehutanan, perikanan, dan pertambangan | 11. Transportasi udara                               |
| 2. Produksi makanan, minuman, tembakau, dan tekstil  | 12. Pos dan telekomunikasi                           |
| 3. Produksi kayu, pulpo, dan kertas                  | 13. Finansial dan asuransi                           |
| 4. Manufaktur  | 14. Real estate dan penyewaan                        |
| 5. Peralatan listrik dan optik                       | 15. Aktivitas bisnis                                 |
| 6. Penyedia listrik, gas, dan air                    | 16. Pendidikan                                       |
| 7. Konstruksi  | 17. Pekerja kesehatan dan sosial                     |
| 8. Pedagang grosir dan eceran                        | 18. Aktivitas rekreasi, budaya, dan olahraga         |
| 9. Hotel dan restoran                                | 19. Pekerja di suatu komunitas, reparasi, dan servis |
| 10. Pengangkutan tanah dan pipa saluran              | 20. Organisasi ekstra-territorial                    |

Sumber: Kim, H. A. dan Sung, H.J. 2006 'Study on the Utilisation of Women as Resources in Firms and the Effect Factors', *Monthly Labour Review*, 81.

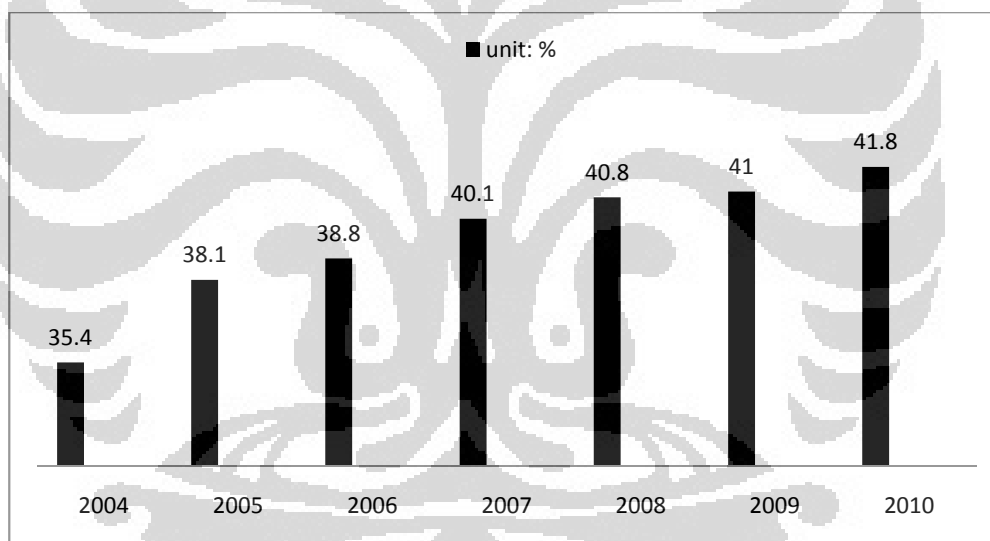
Tabel 3.2 Indikator Partisipasi Sosio-ekonomi Wanita Korea

Indikator	Periode		
	1980an	1990an	2000an
<b>Partisipasi kerja</b> Wanita (%) Pria (%)	36,6 (1980)		41,7 (2005) 58,3 (2005)
<b>Partisipasi kerja di antara kaum wanita (%)</b>	41,9 (1985)		51,3 (2006)
<b>Proporsi pekerja permanen vs. part-time</b> Wanita Pria			25,6 vs. 41,5(2006) 41,1 vs. 24,9(2006)
<b>Rasio gaji bulanan dari gaji pekerja pria (%)</b>	47,8 (1985)		62,7 (2006)
<b>Pekerjaan manajerial/administratif (%)</b> Wanita Pria		7,7 (1990) 9,4 (1990)	18,8 (2006) 23,6 (2006)
<b>Kaum wanita yang menempati posisi tinggi (%)</b> 1. Pegawai pemerintah tingkat tinggi (tingkat 5 dan keatas) 2. Anggota majelis nasional 3. Anggota majelis daerah 4. Manager top di perusahaan dengan bawahan sebanyak 1.000 orang 5. Kepala sekolah 6. Pemimpin universitas 7. Pengacara 8. Jurnalis 9. Profesor universitas 10. Dokter pengobatan oriental 11. Dokter 12. Dokter gigi	5,8 (1989) 3,3 (1981)	7,9 (1996) 1 (1992) 0,9 (1992)	9,6 (2007) 13 (2006) 14,5 (2006) 3,5 (2007) 9,3 (2007) 10,2 (2007) 12 (2007) 18 (2007) 13,8 (1990) 3,5 (1990) 12,7 (1990) 10,7 (1990)
<b>Pencapaian wanita dalam kualifikasi ujian negara (%)</b> 1. Ujian hukum/pengacara 2. Administrasi umum 3. Dinas luar negeri 4. Medis		17,5 (2001) 25,3 (2001) 36,7 (2001) 18,1 (1997)	37,7 (2006) 44,6 (2006) 52,6 (2005) 37,2 (2006)
<b>Rasio mahasiswa usia 18-21 (%)</b> Wanita Pria	15,2 (1985) 38,9 (1985)		50,7 (2004) 79,9 (2004)
<b>Kaum wanita peraih gelar master</b>			44,7 (2006)
<b>Kaum wanita peraih gelar doktor</b>			27,3 (2006)

Sumber: Badan Statistik Nasional Korea dari beberapa tahun.

Akhir-akhir ini, kaum wanita Korea telah melakukan beberapa terobosan baru dalam menunjukkan keberadaan mereka sangat penting di masyarakat maupun negara. Hal ini terbukti pada ujian pengacara di tahun 2010, 40 persen dari seluruh calon pengacara yang lulus ujian adalah wanita. Jumlah pegawai wanita di instansi pemerintah atau publik pun meningkat. Menurut catatan Kementerian Administrasi Umum dan Keamanan Korea, jumlah pegawai wanita di kantor administrasi meningkat dari 420 orang di tahun 2000, menjadi 2.413 orang di tahun 2010. Proporsi pegawai wanita di pelayanan publik meningkat dari 35,4 persen di tahun 2004, 38,8 persen di tahun 2006, 40,8 persen di tahun 2008, dan 41,8 persen di tahun 2010 (Kementerian Administrasi Umum dan Keamanan Korea, 2010). (Grafik 3.2)

**Grafik 3.2 Proporsi Pegawai Publik Wanita Korea**



Sumber: Kementerian Administrasi Umum dan Keamanan Korea

### 3.2.3 Peran Wanita Modern Korea Sebagai Istri

Kaum wanita Korea setelah menikah, tidak melupakan kewajiban utamanya dalam mengurus rumah tangga. Peran tradisional yang tak mudah untuk dihilangkan karena tugas tersebut merupakan kodrat sebagai seorang wanita yang telah menikah. Akan tetapi, setelah menikah dan mempunyai anak, para pekerja wanita Korea dihadapkan dua pilihan meninggalkan atau melanjutkan karir. Beberapa alasan mereka yang memilih meninggalkan karir, seperti: mereka ingin

melindungi kehamilannya dari stress yang didapat dari tempat kerja; fokus menjadi ibu rumah tangga karena sulit untuk menyeimbangkan kehidupan keluarga dan kerja; ingin menjadi seorang ibu yang seutuhnya karena perkembangan otak anak-anak didukung dari pola asuh orang tua; dan juga terdapat sebuah pemikiran tradisional bahwa pekerjaan wanita adalah bertanggung jawab dengan urusan rumah tangga sekaligus membesarkan anak (Lee, 2010). Mereka yang meninggalkan karir rata-rata berusia 30-39 tahun (Tabel 3.3) karena pada usia tersebut banyak para wanita Korea yang menikah dan mempunyai anak. Bagi mereka yang melanjutkan karir adalah dengan alasan menambah penghasilan keluarga dan pengembangan diri. Bagi para wanita karir Korea, tanggung jawab utama mereka tetap yang utama adalah mengatur rumah tangga dan mengurus anak-anak. Biasanya, sebelum wanita kembali bekerja setelah melahirkan, ia berdiskusi dulu dengan suaminya. Jika sang suami tidak keberatan, ia melanjutkan karir sambil mengurus keluarga. Sang suami tetap mengontrol pekerjaan istri di rumah (Yi, 2003).

**Tabel 3.3 Statistik Wanita Karir Korea yang Berhenti Kerja Pada Tahun 2010**

(Unit: ribuan orang, %)

Umur	Wanita yang Telah Menikah					
	Jumlah	Persen	Tidak Bekerja		Wanita yang Berhenti Kerja	
			Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Total	9.866	100	4.081	100	1.900	100
15-29	662	6,7	370	9,1	240	12,6
30-39	3.220	32,6	1.625	39,8	1.084	57,1
40-49	4.000	40,5	1.360	33,3	452	23,8
50-54	1.963	20,1	726	17,8	125	6,6

Sumber: Badan Statistik Nasional Korea

Bagi mereka yang ingin melanjutkan karirnya pemerintah melalui Kementerian Tenaga Kerja memperlakukan cuti melahirkan bagi para pegawai wanita. Cuti melahirkan yang ditentukan pemerintah adalah 90 hari, yaitu 45 hari sebelum melahirkan dan 45 hari setelah melahirkan. Tidak hanya itu mulai dari tahun 2008, perusahaan-perusahaan Korea memperbolehkan sang ayah untuk



mengambil cuti selama 3 hari untuk menemani istrinya melahirkan.<sup>31</sup> Dengan aturan tersebut, diharapkan para pegawai wanita tidak meninggalkan karirnya karena sulit untuk mencari pegawai penggantinya yang sesuai dengan standar. Selain itu juga memberikan kesempatan bagi sang ayah, pegawai pria untuk turut membantu istrinya mengurus bayi mereka walaupun hanya dalam beberapa hari.

Pada masa modern Korea, selain para istri harus memenuhi tugasnya sebagai "*inner master*", mereka juga bertanggung jawab menjaga keharmonisan keluarga dan mendukung kegiatan kerja suami serta keberhasilan sekolah anak-anak. Bagi para ibu dari kelas menengah, mendukung prestasi anak-anak mereka merupakan salah satu tugas penting. Berbeda dengan sang ayah yang terkesan tidak peduli dengan pendidikan anak-anaknya dikarenakan terlalu sibuk mengurus pekerjaannya di kantor. Padahal dalam keluarga tradisional Korea, sang ayah yang bertanggung jawab mengurus pendidikan anak-anaknya, tetapi kini beralih ke peran ibu. Pada zaman globalisasi, persaingan semakin ketat bukan hanya bersaing dengan sesama orang Korea tetapi kini bersaing dengan masyarakat dunia. Kesuksesan pendidikan merupakan modal meraih kesuksesan lainnya. Sebuah kebanggaan bagi orang tua untuk dapat mengantarkan anak-anaknya ke gerbang kesuksesan (Kim dan Graff, 2001).

### **3.2.4 Diskriminasi Jender di Korea**

Pada masa modern, kaum wanita Korea masih mengalami masalah yang cukup serius, yaitu diskriminasi pada pembagian dan kesempatan kerja terutama bagi mereka yang terjun di dunia kerja. Kementerian Tenaga Kerja Korea pada tahun 2008 melakukan jejak pendapat terhadap 1.000 orang dewasa Korea tentang persepsi masyarakat Korea terhadap kesempatan kerja yang sama antara pria dan wanita. Dari semua responden, baik pria maupun wanita, 54,9 persen berpendapat bahwa diskriminasi jender di tempat kerja merupakan masalah yang serius. Di lain pihak, 40,1 persen berpendapat bahwa masalah tersebut bukanlah hal yang serius. Berikut ini adalah area yang sering terjadi diskriminasi jender: gaji (27,6 persen), kesempatan promosi jabatan (13,5 persen), proses rekrutmen/seleksi pegawai baru (13,5 persen), dan penempatan atau penugasan (9,5 persen). Jejak pendapat

---

<sup>31</sup> <http://english.seoul.go.kr/lh/work/employment.php?pidx=4>, diakses pada tanggal 4 Juli 2012.

tersebut juga mengungkapkan bahwa 64,6 persen pegawai negeri wanita di Korea pernah mengalami diskriminasi jender dan 58,1 persen mengatakan bahwa mereka hanya mendapat sedikit kesempatan untuk promosi jabatan. Kim Kyung-hee dari Kementerian Kesetaraan Jender mencatat bahwa pegawai wanita mendapat tanggung jawab yang tidak terlalu penting dan kurang mendapatkan pelatihan dibandingkan pegawai pria. Hal ini yang menyebabkan wanita mendapatkan kesempatan yang lebih sedikit untuk mempersiapkan jenjang karir ke depan (Lee, 2010).

Selain itu, empat tahun sebelumnya tepatnya pada tahun 2004, Kementerian Tenaga Kerja Korea melakukan jejak pendapat dari 2.347 pegawai mengenai persepsi mereka tentang diskriminasi jender di tempat kerja. Hasilnya adalah 60,8 persen responden wanita setuju bahwa mereka ditempatkan di posisi lebih rendah dari rekan kerja pria yang masuk kerjanya sama dengannya; 58,3 persen pegawai wanita menjawab bahwa promosi jabatan bagi pegawai wanita sangat terbatas di level atau posisi tertentu; 73,2 persen pegawai wanita dan 42,9 persen pegawai pria mengatakan bahwa butuh waktu yang cukup lama bagi pegawai wanita untuk mendapatkan promosi jabatan yang sama dengan pegawai pria; serta 79,9 persen responden wanita dan 64,1 persen responden pria mengatakan bahwa rekrutmen pegawai wanita dan pria berbeda. Pada saat proses wawancara rekrutmen, calon pegawai wanita mendapat pertanyaan mengenai rencana menikah dan melahirkan mereka (10,9 persen), kemungkinan bekerja setelah menikah dan melahirkan (9,9 persen), dan kesediaan untuk tugas servis tambahan (seperti menyediakan kopi, membeli rokok, dan menfotokopi dokumen-dokumen) (6,3 persen) (Kementerian Tenaga Kerja Korea, 2004).

Padahal, menurut undang-undang tentang *Equal Employment and Support for Work-Family Reconciliation* (Kementerian Tenaga Kerja Korea, 2007), semua tindakan diskriminasi jender dari atasan atau pengusaha adalah illegal dan dapat dikenakan sanksi denda maupun kurungan penjara. Akan tetapi, masih banyak terdapat para pengusaha atau atasan yang tidak memperdulikan hukum. Kamar Dagang dan Industri Korea (2008) melakukan survei lebih dari 500 perusahaan mengenai para pegawai wanita mereka. Sebagian besar perusahaan tersebut mendapatkan 84 poin dari 100 poin tingkat kepuasan. Di lain pihak, 39 persen

perusahaan merasa mempekerjakan kaum wanita memiliki resiko karena mereka akan berhenti bekerja setelah melahirkan dan 28,5 persen membatasi pekerja wanita untuk bekerja pada shift malam atau melakukan perjalanan bisnis. Beberapa alasan mengapa perusahaan menganggap mengangkat pegawai wanita memiliki resiko, yaitu: produktivitas yang rendah, sulit untuk mencari pengganti, pekerjaan tidak sesuai dengan wanita yang menikah, dan beban dari kepentingan wanita sebagai seorang ibu (Lee, 2005).

Korea dan Jepang, merupakan negara yang diskriminasi terhadap wanita sangat lazim. Ini semua tidak terlepas dari struktur masyarakat patriarkal Konfusianisme yang menganut pria sebagai kepala keluarga. Kaum wanita Korea sering mendapatkan kritik dari rekan-rekan kerja pria mereka bahwa mereka tidak berkonsentrasi terhadap pekerjaan karena tanggung jawab rumah tangga, seperti mengurus anak-anak. Namun, di luar sana banyak wanita pekerja yang mempunyai anak dan melakukan pekerjaan rumah tangganya dengan baik. Kaum wanita di negara maju pun tidak mau menghabiskan waktunya hanya untuk pekerjaan, sedangkan di lain sisi mengabaikan kewajibannya sebagai seorang ibu dan ibu rumah tangga. Sebuah masyarakat dewasa tidak akan menekankan pemikiran dan pilihan kaum wanita dengan dalih tradisi. Potensi pertumbuhan ekonomi Korea yang bagus akan rusak jika pemanfaatan sumber daya wanitanya tidak dioptimalkan. Oleh karena itu, perlu ada akses yang menjamin kesempatan sama antara pria dan wanita di segala bidang dalam rangka meningkatkan daya saing bangsa Korea (Ryu, 2003).

### **3.2.5 Masalah Sosial Baru yang Timbul Akibat Peran Wanita Modern Korea**

Perubahan peran wanita yang awalnya hanya sebatas lingkup rumah tangga menjadi wanita karir menimbulkan beberapa fenomena sosial. Terutama bagi kaum wanita di Asia yang masih terikat dengan paradigma patriarkal tradisional dan mengharuskan seorang wanita berada di rumah (Roces dan Edwards, 2000). Hal ini tanpa disadari muncul sebagai fenomena sosial baru bagi masyarakat Korea. Beberapa diantaranya:

### 3.2.5.1 Tingkat Fertilitas Total di Korea Terendah di Dunia

Dari tahun ke tahun tingkat fertilitas total di Korea semakin menurun. Pada tahun 2000, tingkat fertilitas total di Korea 1,47 menurun di tahun 2010 menjadi 1,23, bahkan mencapai titik terendah di tahun 2005, yaitu hanya 1,08 (tabel 3.4). Ketika dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya, barulah kita mengetahui bahwa tingkat fertilitas total di Korea sangat rendah. Contohnya, pada tahun 2005, tingkat fertilitas total Korea 1,08, sedangkan di Jepang 1,26, di Jerman 1,34, di Inggris 1,79, di Perancis 1,92, dan di Amerika Serikat mencapai 2,05 (OECD, 2009).

**Tabel 3.4 Tingkat Fertilitas Berdasarkan Umur dan Tingkat Fertilitas Total Korea**

(unit: per wanita usia 15-49 tahun, per 1.000 populasi wanita)

	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	
Total rasio fertilitas	1,467	1,297	1,166	1,18	1,154	1,076	1,123	1,25	1,192	1,149	1,226	
U S I A	15-19	2,5	2,2	2,6	2,5	2,3	2,1	2,2	2,2	1,7	1,7	1,8
	20-24	38,8	31,4	26,5	23,6	20,6	17,8	17,6	19,5	18,2	16,6	16,5
	25-29	149,6	129,2	110,9	111,7	104,5	91,7	89,4	95,5	85,6	80,4	79,7
	30-34	83,5	77,5	74,5	79,1	83,2	81,5	89,4	101,3	101,5	100,8	112,4
	35-39	17,2	17	16,6	17,1	18,2	18,7	21,2	25,6	26,5	27,3	32,6
	40-44	2,5	2,4	2,4	2,4	2,4	2,4	2,6	3,1	3,2	3,4	4,1
	45-49	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2

Sumber: Badan Statistik Nasional Korea

Menurut Profesor Choi Jin-ho dari Departemen Sosiologi Universitas Ajou (2008) ada dua faktor utama yang menyebabkan menurunnya tingkat fertilitas total di Korea, yaitu penundaan pernikahan di kalangan anak muda Korea dan sedikitnya anak yang dimiliki per keluarga. Faktanya, rata-rata usia orang Korea yang menikah secara konsisten meningkat dalam 25 tahun belakangan ini. Usia rata-rata pria yang baru menikah meningkat dari 26,4 tahun di tahun 1981 ke 28,4 tahun di tahun 1995 dan pada tahun 2010 menjadi 31,8 tahun. Usia rata-rata wanita yang baru menikah meningkat juga dari 23,2 tahun di tahun 1981 ke 27,5 tahun di tahun 2004 dan pada tahun 2010 menjadi 28,9 tahun. Bukti lain menyatakan bahwa tren belakangan ini menikah pada usia yang lebih tua atau matang. Pada tahun 1970, rata-rata wanita yang berusia 25-29 sudah menikah,

hanya 9,7 persen yang belum menikah. Akan tetapi, pada tahun 2005 kaum wanita berusia 25-29 tahun yang belum menikah meningkat menjadi 46,2 persen (Choi, 2008).

Selain itu, alasan lain mengapa anak muda Korea menunda usia pernikahan mereka, yaitu alasan ekonomi. Sejak tahun 1997, saat krisis keuangan perekonomian Korea mengalami kemunduran. Sekarang ini, kesempatan kerja semakin sulit didapat terutama bagi pendatang baru di pasar tenaga kerja dalam hal ini kalangan muda. Selain itu, semakin lama biaya pendidikan anak semakin mahal. Alasan lain yang mungkin merubah persepsi anak muda mengenai nilai dari keluarga. Pada zaman dahulu, hampir semua orang berpikir mereka akan menikah. Akan tetapi, penelitian belakangan ini menyatakan anak muda Korea mulai berpikir mereka dapat menikah atau tidak menikah. Hampir setengah (44,9 persen) kaum muda wanita Korea menjawab mereka dapat menikah atau tidak menikah sama sekali. Mereka menganggap mereka mampu hidup mandiri sendiri tanpa pendamping hidup (Choi, 2008). Tidak mengherankan pada tahun 2000 angka kelahiran di Korea sebanyak 637.000 bayi, menurun pada tahun 2010 menjadi 470.200 bayi (Badan Statistik Nasional Korea, 2011).

### **3.2.5.2 Tingkat Perceraian yang Tinggi**

Tingkat perceraian di Korea mengalami kenaikan, terutama sejak krisis keuangan di tahun 1997. Pada masa modern masyarakat Korea tidak lagi memandang perceraian sebagai hal yang tabu dan sentimen. Mereka menganggap bahwa perceraian adalah masalah pilihan seseorang. Beberapa alasan perceraian terjadi diantaranya, karena tidak cocok satu sama lain dan kesibukan masing-masing, sehingga tidak ada waktu untuk berdua. Kini, kaum wanita yang sudah menikah dan memiliki karir yang cemerlang, mulai merasa lebih bahagia hidup sendiri tanpa pendamping (Onishi, 2003). Tingkat perceraian di Korea pun meningkat dari tahun ke tahun. Pada tabel 3.5 di tahun 2003, prosentase tingkat perceraian di Korea mengalami puncak dengan 166.600 kasus, walaupun tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 116.900 kasus (Badan Statistik Nasional Korea, 2010).

**Tabel 3.5 Angka Perceraian, Tingkat Perceraian Kasar, dan Tingkat Perceraian Pasangan Menikah di Korea**

	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Angka perceraian (per ribuan kasus)	119,5	134,6	144,9	166,6	138,9	128	124,5	124,1	116,5	124	116,9
Perubahan (per ribuan kasus)	2	15,2	10,3	21,7	-27,7	-10,9	-3,5	-0,5	-7,5	7,5	-7,1
Perubahan persen	1,7	12,7	7,7	15	-16,6	-7,8	-2,7	-0,4	-6,1	6,4	-5,8
Tingkat perceraian kasar	2,5	2,8	3	3,4	2,9	2,6	2,5	2,5	2,4	2,5	2,3
Tingkat perceraian pasangan menikah	5,3	5,9	6,3	7,2	6	5,5	5,3	5,2	4,8	5,1	4,7
Angka perceraian per 1.000 pasangan menikah	10,5	11,8	12,6	14,4	12	10,9	10,6	10,4	9,7	10,2	9,5

Sumber: Badan Statistik Nasional Korea

### 3.2.5.3 Munculnya Fenomena *Househusbands* (Bapak Rumah Tangga)

Seiring berjalannya waktu peran pria dalam mencari nafkah mulai bergeser dengan banyaknya kaum wanita yang masuk dunia kerja. Tuntutan ekonomi dan kemajuan pendidikan mengakibatkan banyaknya kaum wanita yang terjun mencari nafkah untuk keluarga. Hingga akhirnya muncul istilah atau fenomena sosial baru, yaitu "*househusbands* (bapak rumah tangga)<sup>32</sup>". Di Korea, istilah tersebut tidak terlalu terkenal sampai pada krisis ekonomi 1997-1998. Pada saat itu banyak pria yang meninggalkan perusahaan dan tinggal di rumah. Kehilangan pekerjaan dan tinggal di rumah bagi banyak pria merupakan hal yang sangat memalukan terutama pada masyarakat patriarkal Korea. Mereka harus menanggung pandangan orang lain yang menganggap pria yang tidak bekerja sebagai "tidak cakap" dan "pengecut". Hal ini dikarenakan, para *househusbands* (bapak rumah tangga) menyimpang dari ajaran Konfusianisme yang mengharuskan seorang ayah bekerja di luar dan ibu tinggal di rumah dan mengurus keluarga. Data Badan Statistik Korea mencatat jumlah *househusbands* (bapak rumah tangga) meningkat menjadi 156.000 di tahun 2010, naik 34,5 persen dari 116.000 di tahun 2005. Menurut Kang Hak-joong, kepala Korean Institute of Family Studies, mengatakan bahwa bagi para pengangguran yang ingin kembali

<sup>32</sup> Pria yang bekerja di rumah untuk fokus mengasuh anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga

bekerja sangat sulit untuk masuk kembali ke dalam pasar tenaga kerja Korea, terutama bagi kaum pria. Pada zaman modern, partisipasi ekonomi kaum wanita meningkat seiring dengan banyaknya wanita berbakat yang bergabung ke perusahaan-perusahaan ternama dan melakukan pekerjaan sempurna. Banyak dari kaum wanita Korea yang masuk ke dalam bidang profesional yang biasanya didominasi oleh kaum pria (Koh, 2011).

Hasil survei yang dilakukan pada tahun 2010 oleh koran mahasiswa Universitas Yeonsei, hampir empat dari sepuluh mahasiswa pria mengatakan bahwa mereka rela menjadi pengurus rumah tangga setelah menikah. Dalam survei tersebut dari 563 mahasiswa dan 756 mahasiswi, 209 mahasiswa atau 37 persen dari total responden pria mengatakan bahwa mereka tidak memperlakukan hidup sebagai *househusband* (bapak rumah tangga) jika istri-istri mereka ingin bekerja full-time. Akan tetapi, 245 orang atau 43,5 persen responden menilai peran *househusband* (bapak rumah tangga) negatif, sedangkan 109 atau 19,4 persen tidak berkomentar. Lee Chang-un, profesor antropologi budaya dari Universitas Yeungnam berpendapat: “*Traditionally, Korean women were supposed to take care of children and do the housework, but a shortage of jobs in the labor market today has changed the roles of husbands and wives, making many males willing to stay at home to raise the children. This means the roles and the lives of Koreans have started to become more diverse.*”<sup>33</sup> Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa secara tradisional, wanita Korea diharuskan untuk menjaga anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Akan tetapi, sekarang ini terdapat perubahan pasar tenaga kerja yang lebih demokratis, sehingga menyebabkan banyak kaum wanita Korea terjun dalam dunia kerja. Fenomena *househusband* (bapak rumah tangga) lebih sering terjadi di kota besar, seperti Seoul. Pemerintah kota Seoul melakukan studi mengenai *househusband* (bapak rumah tangga) dan hasilnya jumlah mereka naik menjadi 36.000 orang di tahun 2010 dari sebelumnya hanya 16.000 orang pada tahun 2005. Menurut mereka keuntungan menjadi *househusband* (bapak rumah tangga) adalah dapat

---

<sup>33</sup> Kang Shin-wo. (24 Mei 2010). *Growing number of men willing to be househusbands*. Diakses pada 10 Mei 2012. [http://www.koreatimes.co.kr/www/news/nation/2010/05/113\\_66420.html](http://www.koreatimes.co.kr/www/news/nation/2010/05/113_66420.html)

mengetahui perkembangan tumbuh anak-anak dan mereka lebih menghargai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga bukanlah pekerjaan yang mudah (Koh, 2011).

### **3.2.6 Pandangan Orang Asing (Indonesia) yang Pernah Tinggal di Korea Dalam Melihat Bagaimana Peran Wanita Modern Korea.**

Setelah melihat pandangan masyarakat Korea mengenai peran wanita modern Korea melalui literatur, jurnal, dan website. Kini, beralih kepada pandangan orang asing, terutama orang Indonesia yang sedang tinggal atau pernah tinggal di Korea melihat perubahan peran wanita modern Korea abad 21. Profesi para responden yang penulis pilih adalah mahasiswa, pegawai, dan dosen yang pernah tinggal di Korea.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan Konfusianisme menurut pandangan orang asing adalah sebuah ajaran atau filosofi mengenai etika dalam kehidupan. Konfusianisme juga merupakan paham yang sudah menjadi akar budaya di Korea yang mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakatnya. Walaupun zaman telah berubah tetapi pengaruh Konfusianisme masih kuat dalam masyarakat Korea. Berikut merupakan pengalaman responden dalam melihat praktek ajaran Konfusianisme di Korea: hubungan senior-junior atau yang biasa disebut *seonbae-hubae* (선배-후배) di lingkungan kampus terlihat sekali, junior harus menghormati senior; dari segi bahasa contoh nyata adalah panggilan *ssi* (씨), *-nim* (님), yang diperuntukkan untuk orang lain dengan maksud untuk memberi kesan sopan dan menghormati orang lain; dan mendahulukan orang yang lebih tua untuk makan terlebih dahulu, baru yang lebih muda mengikutinya.

Pada zaman Joseon, derajat kaum wanita dalam masyarakat rendah. Hal ini dikarenakan peran mereka yang terbatas pada lingkungan ‘domestik’. Akan tetapi, zaman telah berubah sekarang ini kaum wanita memiliki kesempatan dan derajat yang sama dengan pria. Masyarakat Korea saat ini, telah terbuka dan tidak lagi memandang kaum wanita sebagai sebuah hambatan. Kaum wanita sudah memiliki hak yang sama di bidang pendidikan dan kesempatan dalam menempuh karir. Peran wanita modern Korea saat ini dilihat dari pengalaman dan pandangan orang asing yang pernah tinggal di Korea mengatakan bahwa kiprah wanita Korea di lingkungan kerja sudah diakui, bahkan dari mereka ada yang berhasil



menduduki posisi atau jenjang karir lebih tinggi daripada rekan kerja prianya. Sekarang ini, beberapa responden banyak menjumpai supir-supir taksi dan bus wanita. Hal ini berarti lingkup kerja kaum wanita Korea sudah mulai beragam dan memasuki dunia profesi yang mayoritas dilakukan oleh kaum pria Korea. Selain itu, kini wanita Korea sekarang ini tidak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat yang sistem patrilinealnya sangat kuat.

Beberapa faktor yang menyebabkan banyaknya kaum wanita karir di Korea, yaitu: taraf hidup atau kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi di Korea apalagi sekarang Korea merupakan salah satu negara maju; pendidikan yang tinggi, jika seorang wanita memiliki tingkat pendidikan yang tinggi secara otomatis keinginan untuk berkarir juga semakin tinggi; dan karir sebagai sebuah cara pengembangan diri. Sebuah proses perubahan tidak selamanya mulus dan berjalan lancar, adakalanya terdapat beberapa hambatan. Demikian pula dengan perubahan peran wanita modern Korea yang masih terdapat hambatan, terutama anak, sehingga banyak dari wanita karir setelah memiliki anak meninggalkan pekerjaannya.

### **3.3 Dinamika Peran Wanita Korea Pada Masa Joseon dan Modern**

Pada zaman Joseon, keberadaan kaum wanita hanya sebagai kaum marjinal yang terpinggirkan. Status historis wanita Korea menurut ajaran Konfusianisme sangat rendah, semua hak dan keistimewaan mereka dilimpahkan kepada ayah atau bergantung sistem patriarkal (Kim, 1977). Kini hampir satu abad berlalu, keberadaan wanita bukanlah kaum marjinal lagi. Sekarang ini, kaum wanita telah menonjol di semua bidang, mulai dari olahraga, seni, politik, ekonomi, sains, teknologi, sampai kesehatan (Ryu, 2003).

Sekarang atau tepatnya di abad 21 (2000-2010) ini, keberadaan kaum wanita di Korea mulai diperhitungkan. Pada tahun 2001, masa pemerintahan presiden Kim Dae-jung dibentuk kementerian baru, yaitu Kementerian Kesetaraan Jender. Ini merupakan bukti nyata pemerintah Korea dalam meningkatkan kesetaraan jender antara kaum pria dan wanita di Korea. Pada tahun 2010, Kementerian Kesetaraan Jender sudah diinagurasikan menjadi Kementerian Kesetaraan Jender dan Keluarga. Kementerian ini bertugas untuk mengurus segala

kebijakan yang berhubungan dengan wanita, keluarga, pemuda, dan anak-anak (Kementerian Kesetaraan Jender dan Keluarga, 2010).

Pemerintah Korea melalui Majelis Nasional Korea pada bulan Maret 2005 membuat sebuah gebrakan dengan menghapuskan Sistem Registrasi Keluarga atau yang lebih dikenal dengan istilah *hojul* 호주 (KWAU/ Korea Women's Associations United, 2005). Dengan penghapusan sistem tersebut seorang anak Korea dapat menggunakan nama keluarga dari pihak ibu. Padahal pada zaman Joseon, seorang wanita tidak dapat menjadi kepala keluarga. Sistem patriarkal yang kuat dalam budaya Korea mengharuskan sikap orang tua berpihak pada orientasi anak laki-laki. Hal ini berhubungan pada *jokbo* (족보), tabel silsilah atau pendaftaran klan yang merupakan warisan paling berharga dari masing-masing keluarga di Korea. Hanya anak laki-laki saja yang dapat meneruskan tabel silsilah ini. Jika, suaminya meninggal sang anak laki-laki tertua yang memegang status sebagai kepala keluarga (Cha, Chung, dan Lee, 1977).

### 3.3.1 Peran Sebagai Istri

Pada zaman Joseon, pernikahan merupakan sebuah prosesi yang suci sehingga hanya dilakukan sekali seumur hidup. Setelah menikah dan menjadi istri merupakan langkah seorang wanita memasuki dunia baru. Ajaran Konfusianisme terhadap masyarakat pada zaman Joseon sangatlah kuat, seperti bagaimana tingkah laku dan kewajiban sebagai seorang istri yang ideal. Kode moral tersebut, yaitu menjalankan “Tiga Kepatuhan” dan menghindari “Tujuh Kejahatan”. Peran istri pada masa Joseon hanya untuk urusan rumah tangga dan mengasuh anak-anak mereka. Memiliki anak laki-laki merupakan keharusan bagi kaum wanita pada saat itu. Hal ini dikarenakan, sistem patriarki yang kuat pada zaman Joseon menjadikan peran pria sangat penting. Sistem dan kendali kekuasaan dalam segala aspek kehidupan dipegang oleh kaum pria. Kegiatan-kegiatan di luar rumah bagi seorang wanita sangat dilarang, sehingga mereka menyibukkan dirinya di rumah. Bagi para istri dari kalangan aristokrat, mereka lebih menyukai kegiatan non-agrikultura, seperti menenun, menjahit, mengelola minuman beralkohol, dan sebagainya. Sedangkan, bagi para istri dari kalangan biasa lebih berperan aktif dalam membantu kegiatan pada bidang pertanian.

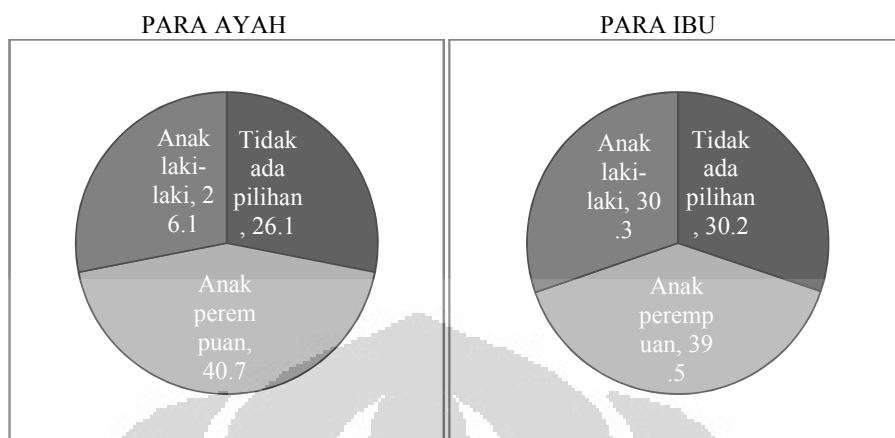
Walaupun kaum wanita modern Korea sudah banyak yang terjun ke dunia publik (kerja), mereka tidak melupakan tugas dan kewajiban pentingnya sebagai seorang istri dan ibu. Peran tradisional wanita Korea yang mengharuskan mereka tetap di rumah dengan mengurus rumah tangga dan membesarkan anak tidak dapat dihilangkan begitu saja. Oleh karena itu, kaum wanita modern Korea yang memasuki usia 30an tahun dan telah menikah banyak yang mengundurkan diri dari perusahaan untuk fokus sebagai ibu rumah tangga. Namun, beberapa dari mereka ada yang tetap melanjutkan karir. Dengan memasuki dunia globalisasi, persaingan bukan hanya sesama anak bangsa tetapi juga dengan masyarakat dunia lainnya. Kaum wanita modern Korea, terutama yang telah menjadi seorang ibu bertambah tugas dengan menjamin pendidikan dan kesuksesan anak-anaknya di masa depan.

Selain itu, terdapat satu hal yang menarik di zaman modern ini bagi masyarakat Korea, yaitu memiliki seorang anak laki-laki bukanlah sebuah keharusan. Padahal, pada zaman Joseon memiliki seorang anak laki-laki adalah sebuah kebanggaan bagi kedua orang tuanya. Bagi sang ayah, dengan kehadiran seorang anak laki-laki berarti meneruskan garis keturunan, sedangkan untuk sang ibu dia telah berhasil memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri yang baik. Survei dilakukan pada April-Agustus 2010 oleh Korea Institute of Child Care & Education menghasilkan temuan bahwa dari 1.000 pasangan yang memiliki anak, empat dari 10 ayah mengatakan lebih menginginkan anak perempuan, hanya seperempat dari mereka yang lebih memilih anak laki-laki, dan sisanya tidak mempermasalahkan jenis kelamin sang anak. Sebagian besar para ibu lebih menginginkan anak perempuan dengan prosentase sebesar 39,5 persen, sedangkan anak laki-laki 30,3 persen (lihat grafik 3.3).<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Kim Kyung-ho. (21 Maret 2012). *Women's Rise Reshaping Korean Society*. Diakses pada 6 Mei 2012. <http://www.divaasia.com/article/16294>

**Grafik 3.3 Pilihan Jenis Kelamin Bayi Korea (Unit: %)**



Sumber: Institut Perlindungan Anak dan Edukasi Korea

### 3.3.2 Peran atau Pekerjaan Publik

Peran kaum wanita Joseon hanya sebatas urusan rumah tangga, yaitu berperan sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anak mereka. Akan tetapi, terdapat empat pekerjaan atau peran publik yang diakui oleh pemerintah, yaitu dayang istana, tabib, shaman, dan wanita penghibur. Status para pekerja wanita tersebut dalam masyarakat dianggap rendah. Hal ini dikarenakan beberapa pekerjaan tersebut dianggap negatif oleh masyarakat, yaitu shaman yang identik dengan ilmu hitam dan wanita penghibur atau *gisaeng* berhubungan dengan prostitusi (Lee, 2008).

Lain halnya, dengan kaum wanita masa modern, cakupan pekerjaan mereka sekarang mulai meluas dalam berbagai bidang. Pada Grafik 3.1, dapat digambarkan bahwa kaum wanita Korea lebih banyak bekerja di bidang jasa, terutama kesehatan dan sosial, menyusul kemudian di industri hotel dan restoran. Akan tetapi, pada bidang pertanian, kehutanan, perikanan, dan pertambangan prosentase pekerja wanita sangat kecil, yaitu hanya sekitar 6,3 persen (Kim dan Sung, 2006: 81).

Selain itu, sekarang ini banyak kaum wanita modern Korea yang telah menempati posisi atau jabatan tinggi, seperti anggota dewan, kepala sekolah, rektor, dokter, profesor, dan sebagainya (lihat tabel 3.3). Padahal pada zaman Joseon, seorang wanita dilarang untuk menjadi pemimpin. Hal ini dikarenakan pada zaman Joseon, sistem patriarki sangat kuat diterapkan dalam masyarakatnya

dan kekuasaan dipegang oleh kaum pria sehingga tidak ada celah untuk kaum wanita menjadi pemimpin. Ini juga berhubungan dengan karakteristik sistem keluarga tradisional Korea, kelas sosial dan kewajiban keluarga hanya diwariskan dari ayah ke anak laki-lakinya (Kim, 1977).

Pada zaman Joseon seorang wanita dilarang untuk menjadi pegawai negeri karena ujian negara untuk menyaring pegawai negeri baru hanya dapat diikuti kaum pria saja, terutama bagi anak laki-laki keluarga *yangban*. Hal sebaliknya, pada masa modern, kaum wanita Korea telah melakukan terobosan-terobosan baru dengan mengikuti ujian calon pegawai negeri. Kini, kaum wanita modern Korea telah banyak yang menjadi pegawai negeri dan setiap tahun jumlahnya meningkat terus. Pada tahun 2004, proporsi pegawai negeri wanita di kantor pemerintah Korea sebanyak 35,4 persen dan meningkat secara signifikan hingga di tahun 2010 sebesar 41,8 persen (Kementerian Administrasi Umum dan Keamanan Korea, 2010).

### **3.3.3 Diskriminasi Jender dan Masalah Sosial**

Walaupun perubahan yang terjadi membawa sebuah pembaharuan mengenai peran wanita di Korea. Akan tetapi, kaum wanita modern di Korea masih terdapat dilema dan hambatan, terutama diskriminasi jender. Satu hal yang tidak dapat dihindari oleh kaum wanita Korea, yaitu diskriminasi jender baik di masa Joseon maupun modern. Diskriminasi jender pada masa Joseon berpusat pada ruang lingkup publik kaum wanita Joseon yang sedikit. Oleh karena itu, peran publik yang diakui oleh negara hanya empat, yaitu dayang istana, tabib, shaman, dan gisaeng. Kaum wanita yang bekerja sebagai dayang, tabib, shaman dan gisaeng memiliki status yang rendah dalam masyarakat saat itu, namun mereka adalah wanita-wanita terdidik. Hal ini dikarenakan pada masa Joseon, peran kaum wanita hanya mengatur urusan domestik atau rumah tangga sehingga kemungkinan mereka terjun di dunia kerja sangat kecil. Peran wanita pada zaman Joseon sebagai istri sekaligus istri mengharuskan mereka tetap berada di rumah untuk mengurus suami dan anak-anaknya.

Lain halnya, pada masa modern diskriminasi jender yang dialami kaum wanita Korea terjadi terletak pada pembagian dan kesempatan kerja terutama bagi

mereka yang terjun di dunia kerja. Beberapa area yang sering terjadi praktek diskriminasi jender terhadap kaum wanita modern Korea, yaitu: pembagian gaji, kesempatan promosi jabatan, proses perekrutan pegawai baru, dan penempatan atau penugasan kerja (Kementerian Tenaga Kerja Korea, 2008).

Peran wanita modern Korea pun menimbulkan masalah sosial baru. Masalah sosial tersebut sangat jarang terjadi pada masa Joseon. Pertama, tingkat fertilitasi total Korea terendah di dunia penyebab utamanya adalah penundaan usia pernikahan. Pada tahun 2010, usia pernikahan untuk kaum pria adalah 31,8 tahun dan wanita 28,9 tahun. Memiliki anak bagi masyarakat modern Korea harus direncanakan secara matang. Semakin lama biaya pengasuhan dan pendidikan anak semakin mahal sehingga bagi pasangan pengantin baru memiliki anak bukan keseharusan lagi terutama bagi masyarakat kota (Choi, 2008). Tidak mengherankan angka kelahiran di Korea semakin lama semakin menurun, pada tahun 2010 hanya ada 470.200 bayi yang lahir di Korea (Badan Statistik Nasional Korea, 2011). Padahal, jika ditelaah lebih jauh pada masa Joseon, usia pasangan yang menikah masih sangat muda. Usia resmi pernikahan pada masa Joseon adalah 14 tahun untuk pengantin wanita dan 15 tahun untuk pengantin pria. Hadirnya sebuah keturunan dalam keluarga tradisional Korea sangat penting, terutama anak laki-laki (Kim, 1977).

Kedua, masalah tingkat perceraian di Korea yang semakin tahun semakin meningkat. Padahal dalam masyarakat tradisional Korea, khususnya pada masa Joseon, perceraian sangat tabu. Hal ini dikarenakan dalam masyarakat tradisional Korea, pernikahan adalah hal yang sakral dan hanya satu kali dalam seumur hidup, terutama bagi kaum wanita seperti pepatah “*열불사이부/ yeolbulsaidu* atau *열녀불경이부/ yeolnyeobulgyeongibu*”<sup>35</sup> (Park, 2006). Setelah suami meninggal dunia, seorang istri Joseon dilarang untuk menikah lagi, walaupun saat itu ia berusia sangat muda sekali. Bahkan, banyak para janda tersebut yang bunuh diri untuk mengikuti suaminya yang telah meninggal terlebih dahulu. Selain itu, perceraian sangat tidak diperbolehkan dalam masyarakat Joseon dengan alasan yang tidak jelas. Walaupun seorang wanita Joseon melanggar kode moral Konfusianisme, seperti “melayani tiga pria (*samjongjidol 삼종지도*)” dan

<sup>35</sup> *열녀불경이부/ yeolnyeobulgyeongibu* artinya pernikahan bagi wanita Korea untuk selamanya.

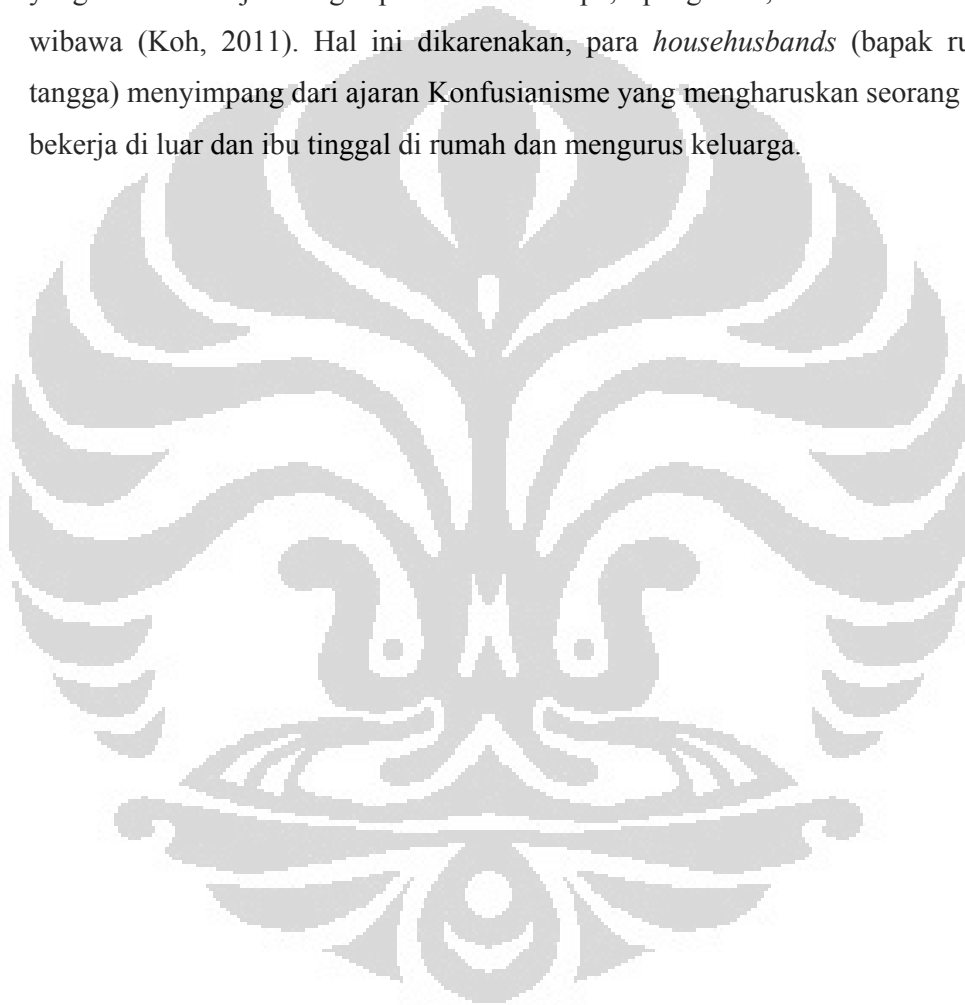
“menghindari tujuh kejahatan (*ch'ilgojiak/ 칠거지악*)”, perceraian tetap dilarang. Seperti contoh, pada tahun 1439 di bawah pemerintahan Raja Sejong terdapat kasus seorang istri dari pejabat kerajaan tingkat tinggi yang tidak memiliki anak membunuh budak wanitanya karena cemburu. Pejabat kerajaan tersebut tidak boleh menceraikan istrinya karena cemburu merupakan kesalahan yang biasa dilakukan oleh seorang wanita (Kim, 1977: 100).

Pada masa modern, kaum wanita Korea semakin mapan dibandingkan kaum pria. Perceraian bagi masyarakat modern Korea merupakan pilihan hidup yang dijalani oleh seseorang. Jika dalam pernikahan, pasangan tersebut tidak bahagia, untuk apa sebuah pernikahan dilanjutkan. Perceraian menjadi jawabannya. Kini, kaum wanita yang sudah menikah dan memiliki karir yang cemerlang, mulai merasa lebih bahagia hidup sendiri tanpa pendamping (Onishi, 2003). Tingkat perceraian di Korea pun meningkat dari tahun ke tahun. Dalam kurun waktu 2000-2010, pada tahun 2003 prosentase tingkat perceraian di Korea mengalami puncak dengan 166.600 kasus, walaupun tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 116.900 kasus (Badan Statistik Nasional Korea, 2010).

Ketiga, muncul fenomena “*househusbands* (bapak rumah tangga). Istilah asing bagi masyarakat yang menganut sistem patrilineal kuat, seperti Korea. Tuntutan ekonomi, kemajuan pendidikan, dan kesempatan yang lebar dalam memperoleh pekerjaan membuat banyaknya kaum wanita yang terjun ke dunia kerja untuk mencari nafkah keluarga membantu suaminya. Namun, krisis ekonomi yang sempat melanda Korea pada tahun 1997-1998 mengakibatkan tingkat pengangguran meningkat. Pada saat itu banyak pria yang dipecat dari perusahaan mereka dan memilih tinggal di rumah. Oleh karena itu, muncullah fenomena sosial baru, yaitu “*househusbands* (bapak rumah tangga). Istilah “*househusbands* (bapak rumah tangga) merupakan sebutan bagi pria yang bekerja di rumah untuk fokus mengasuh anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. (Kang, 2010).

Berdasarkan ajaran Konfusianisme, masyarakat Joseon menganut sistem kekerabatan patriarkal. Sistem patriarkal tersebut menggambarkan bahwa kekuasaan berada di tangan pria. Dengan kata lain, tanggung jawab keluarga berada di tangan pria, yaitu suami atau anak laki-laki tertua. Oleh karena itu,

seorang pria diharuskan bertanggung jawab terhadap keluarga dengan bekerja untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya (Hart, 2003). Tidak ada alasan seorang pria menjadi *househusbands* (bapak rumah tangga) dan kaum wanita yang bekerja mencari nafkah. Pergeseran nilai budaya ini pun tidak mudah diterima oleh masyarakat Korea yang telah lama menganut sistem patriarkal. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Korea menganggap pria yang tidak bekerja sebagai pria “tidak cakap”, “pengecut”, dan tidak memiliki wibawa (Koh, 2011). Hal ini dikarenakan, para *househusbands* (bapak rumah tangga) menyimpang dari ajaran Konfusianisme yang mengharuskan seorang ayah bekerja di luar dan ibu tinggal di rumah dan mengurus keluarga.





## **BAB 4**

### **KESIMPULAN**

Manusia diciptakan oleh Tuhan dan terlahir sebagai pria dan wanita. Perbedaan yang mendasar antara pria dan wanita adalah perbedaan fisik. Sejak lahir pun, manusia sudah digolongkan sebagai seorang pria dan wanita dengan perbedaan alat kelamin. Seiring bertambahnya usia, seorang anak laki-laki akan tumbuh dan berkembang sebagai seorang pria dengan muncul jakun dan perubahan fisik lainnya, seperti suara. Seorang anak perempuan akan tumbuh dan berkembang sebagai seorang wanita dengan munculnya payudara di bagian dada dan mengalami menstruasi. Secara perkembangan psikologis, seorang pria lebih bertindak menggunakan logika (sistematis), sedangkan wanita menggunakan perasaan (empati).

Sejarah mencatat penghargaan terhadap kaum wanita di dunia sangat kurang, terutama masyarakat Timur yang masih terbelenggu dengan tradisi. Kaum wanita dunia Barat dapat dikatakan mereka lebih beruntung dibandingkan kaum wanita dunia Timur. Hal ini dikarenakan mereka mendapat momentum yang tepat dalam melakukan perubahan, yaitu saat revolusi Perancis pada tahun 1789. Seiring berjalannya waktu, kaum wanita pun mulai menyadari persamaan hak mereka dengan kaum pria. Oleh karena itu, pada tahun 1880-an gerakan feminisme muncul pertama kalinya di Perancis. Gerakan ini bertujuan untuk memperjuangkan kaum wanita dalam menuntut hak politik atau suara mereka. Feminisme dapat didefinisikan sebagai sebuah gerakan dan ideologi dalam memperjuangkan persamaan derajat serta pengakuan hak kaum wanita terhadap kaum pria.

Kondisi ini berbanding terbalik dengan keadaan kaum wanita di masyarakat Timur, terutama Korea. Pada tahun yang sama, Korea saat itu masih dalam berbentuk kerajaan bukan sebagai suatu negara. Kerajaan yang bertahta saat itu adalah kerajaan Joseon (1392-1910). Kaum wanita Joseon masih terikat dengan tradisi patriarkal dan ajaran Konfusianisme. Pada zaman kerajaan Joseon, ajaran Konfusianisme sangat berpengaruh dalam segala aspek kehidupan masyarakatnya. Dalam tradisi dan ajaran Konfusianisme seorang wanita harus

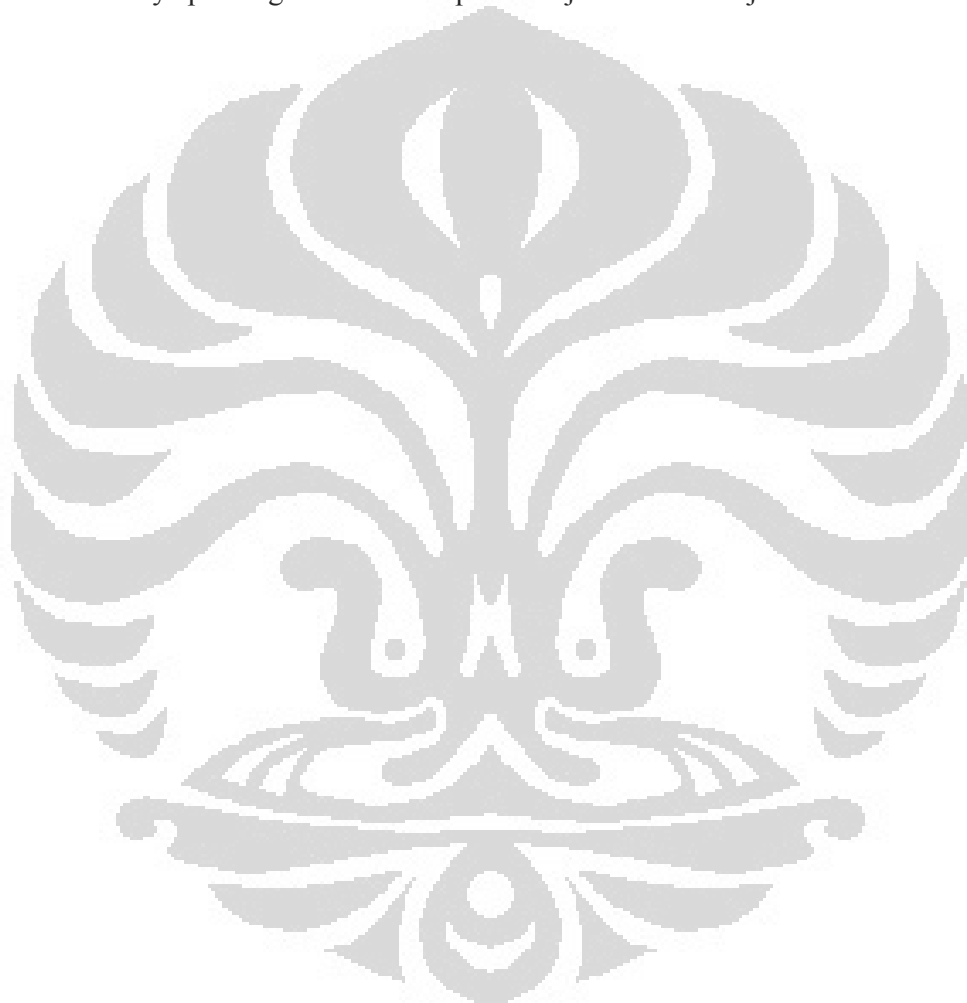
mengabdikan dirinya untuk suami dan anak-anaknya. Oleh karena itu, peran wanita Joseon hanya sebatas urusan rumah tangga dan membesarkan anak-anak. Walaupun, mereka terjun ke dalam dunia publik hanya ada empat pekerjaan yang diakui oleh pemerintah Joseon. Wanita Joseon yang terjun ke dunia publik ini memiliki status yang rendah di masyarakat walaupun mereka memiliki pendidikan yang tinggi.

Memasuki abad ke-21, tepatnya tahun 2000-2010 ini peran wanita Korea perlahan mulai berubah secara signifikan ke arah yang lebih baik. Kaum wanita modern Korea kini telah mendapatkan kesempatan yang sama dengan kaum pria dalam bidang pendidikan dan dunia kerja. Pemerintah Korea pun juga mulai memberikan perhatian terhadap urusan wanita karena bagaimanapun mereka adalah bagian penting dalam perkembangan Korea menjadi negara maju seperti sekarang ini. Dari tahun ke tahun tingkat partisipasi kerja kaum wanita Korea terus meningkat. Sebagian besar kaum wanita modern Korea lebih memilih berkecimpung bekerja di dunia jasa. Bagi mereka yang memiliki pendidikan yang tinggi lebih memilih bekerja di bidang profesional seperti, dosen, dokter, jurnalis dan sebagainya.

Pada usia 30 tahunan sebagian besar wanita Korea telah menikah dan mempunyai anak. Peran ganda sebagai pegawai dan istri sekaligus ibu menyebabkan banyak beberapa dari mereka yang memutuskan untuk meninggalkan karir demi keluarga. Selain itu, sistem patriarki dan hierarki yang sudah sejak lama dianut Korea masih berjalan walaupun zaman telah berubah sehingga diskriminasi jender pun tetap terjadi, terutama mengenai gaji dan kenaikan pangkat. Perubahan peran kaum wanita Korea dari sebatas urusan rumah tangga menjadi wanita karir juga menimbulkan beberapa masalah sosial baru yang pada zaman Joseon jarang sekali terjadi, seperti: tingkat kelahiran bayi terendah di dunia, tingkat perceraian yang tinggi, dan munculnya fenomena *househusbands* (bapak rumah tangga).

Dapat disimpulkan setiap perubahan pasti menimbulkan dampak positif dan negatif sama seperti perubahan peran wanita Joseon ke modern Korea. Dari yang hanya sebatas urusan domestik (rumah tangga) mulai berubah dengan memasuki dunia publik (kerja). Perubahan peran wanita tersebut menimbulkan

dampak positif bahwa kini wanita Korea dapat berperan aktif dan mendapatkan kesempatan yang sama dengan pria untuk terjun ke dunia kerja. Dampak negatif pun tidak dapat dihindari dengan munculnya masalah atau fenomena sosial baru. Akan tetapi, ajaran Konfusianisme yang sudah mengakar kuat pada masyarakat Korea tetap berjalan walaupun tidak sama seperti pada zaman Joseon. Dengan masih dipegangnya kekuasaan domestik (rumah tangga) oleh kaum wanita Korea serta adanya pembagian dan kesempatan kerja berdasarkan gender.



## DAFTAR REFERENSI

### Sumber buku:

- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Kompas.
- Browne, Jude (Ed.). 2007. *The Future of Gender*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chang Yun-Shik dan Steven Hugh Lee (Ed.). 2006. *Transformations in Twentieth Century Korea*. New York: Routledge.
- Choi Joon-Sik. 2007. *Understanding Koreans and Their Culture*. Seoul: HERONE MEDIA.
- Cott, Nancy F. 1987. *The Grounding of Modern Feminism*. New Haven: Yale University Press.
- Edwards, Louise dan Mina Roces. 2000. *Women in Asia: Tradition, Modernity, and Globalization*. Australia: ALLEN & UNWIN.
- Evans, Richard J. 1977. *The Feminists*. London: Croom Helm Ltd.
- Friedan, Bety. 1963. *The Feminine Mystique*. New York: W.W. Norton and Co.
- Goodale, Jane. 1980. *Gender, Sexuality and Marriage: A Kaulong Model of Nature and Culture*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grayson, James H. 2002. *Korea – A Religious*. New York: RoutledgeCurzon.
- Hart, Dennis. 2003. *From Tradition to Consumption: Construction of a Capitalist Culture in South Korea*. Seoul: Jimoondang.
- Harvey, Y.K. 1979. *Six Korean Women: The Socialization of shamans*. St. Paul, MN: West.
- Ihroni, T.O (peny.). 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kementerian Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata Korea. 2008. *Fakta-fakta Tentang Korea*. Seoul: Pelayanan Kebudayaan dan Informasi Korea.
- Keum Jang-tae. 2002. *Confucianisme and Korean Thoughts*. Seoul: Jimoondang.
- Key, Young dan Kim Renaud (Ed.). 2004. *Creative Women of Korea The Fifteenth Trough The Twentieth Century*. New York: M.E. Sharpe, Inc.
- Kim Hae-ok. 2005. *Study of Korean Culture*. Seoul: Doseo.
- Kim Kyong-dong (Ed.). 2008. *Social Change in Korea*. Paju: Jimoondang.

- Kim, Samuel S (Ed.). 2007. *Korea's Globalization*. Singapore: Cambridge Univeristy Press.
- Kim Yong-suk. 1989. *Han-guk Yeosoksa (Women's Custom in Korea)*. Seoul: Korea Minumsa.
- Kim Yung-chung (Ed.). 1977. *Women of Korea, A History from Ancient Times to 1945*. Seoul: Ewha Womans University Press.
- Korean National Commision for UNESCO. 2003. *Korean Anthropology: Contemporary Korean Culture in-Flux*. Seoul: HOLLYM.
- Lee Bae-yong. 2008. *Women in Korean History*. Seoul: Ewha Womans University Press.
- Lee Kwang-kyu. 1997. *Korean Family and Kinship*. Seoul: Jipmoondang.
- . 2003. *Korean Traditional Culture*. Seoul: Jimoondang.
- Lee Young-hee. 2002. *Ideology, Culture, and Han*. Seoul: Jimoondang.
- Lee Yu-jin. 2010. *The Meaning of Korean Women's Career-Leaving Experience*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Minnesota, Minneapolis.
- Meijer, Maarten. 2005. *What's So Good About Korea, Maarten?*. Seoul: Hyeonamsa Publishing.
- Moore, Henrietta L. 1998. *Feminisme dan Antropologi*. Jakarta: OBOR.
- Oh, Jung-hwa. 2005. *Feminist Cultural Politics in Korea*. Seoul: Prunsasang.
- Pares, Susan dan J. E. Hoare (Ed.). 2008. *Korea The Past and The Present*. Folkestone: Global Oriental.
- Park Won. 2006. *Traditional Korean Thought*. Incheon: Inha University Press.
- Rowley Chris dan Paik Yongsun. 2009. *The Changing Face of Korean Management*. New York: Routledge.
- Shim T. Youn-ja, Kim Min-Sun, Judith N. Martin. 2008. *Changing Korea*. New York: Peter Lang Publishing.
- Tong, Rosemarie. 1989. *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*. London: Unwin Hyman.

**Jurnal:**

- Cho Uhn. 2004. Gender Inequality and Patriarchal Order Reexamined. *Korea Journal Vol 44 No 1 Spring 2004*, 22-38.
- Lee Kwang-ja, Um Chae-chung, and Kim Susie. 2004. Multiple Roles of Married Korean Women: Effect on Depression. *Springer Science and Business Media, Inc: Sex Roles Vol 51 No 7/8 October 2004*, 469-478.
- Lee Kye-woo. 2003. Evolution of Women's Employment and Gender Discrimination in Korea. *KOREA FOCUS Vol 13 No 5 September-October 2005*, 136-148.
- Kim Hye-on & Siegfried Hoppe-Graff. 2001. Mothers Roles in Traditional and Modern Korean Families: The Consequences for Parental Practices and Adolescent Socialization. *Asia Pacific Education Review Vol 2 No 1 2001*, 85-93.
- Ryu Keun-kwan. 2003. Regrettable 'First Woman' References. *KOREA FOCUS Vol 11 No 2 March-April 2003*, 44-46.
- Soh, Chunghee Sarah. 1993. Compartmentalized gender schema: A model of changing male-female relations in Korean Society. *Korea Journal Vol 33 No 4 Winter 1993*, 34-48.
- Song Young-in. 2003. Status and Promotion of Women's Policy in Korea. *KOREA FOCUS Vol 11 No 2 March-April 2003*, 120-156.
- Shim Young-hee. 2000. Women's studies in Korea: Issues and trends. *Korea Journal Vol 40 No 1 Spring 2000*, 241-281.
- \_\_\_\_\_. 2001. Feminism and the Discourse of Sexuality in Korea: Continuities and Changes. *Human Studies 24 2001*, 133-148.

**Internet:**

- Badan Statistik Nasional Korea. <http://kostat.go.kr>
- Kang Shin-wo. (24 Mei 2010). *Growing number of men willing to be househusbands*. Diakses pada 10 Mei 2012.  
[http://www.koreatimes.co.kr/www/news/nation/2010/05/113\\_66420.html](http://www.koreatimes.co.kr/www/news/nation/2010/05/113_66420.html)
- Kementerian Administrasi Umum dan Keamanan Korea Selatan.  
<http://www.mopas.go.kr>

Kementerian Kesejahteraan Jender dan Keluarga Korea Selatan.

<http://www.mogef.go.kr>

Kementerian Pendidikan, Ilmu pengetahuan dan Teknologi Korea Selatan.

<http://www.mest.go.kr>

Kementerian Tenaga Kerja Korea Selatan. <http://www.molab.go.kr>

Kim Kyung-ho. (21 Maret 2012). *Women's Rise Reshaping Korean Society*.

Diakses pada 6 Mei 2012.

<http://www.divaasia.com/article/16294>

Koh Byung-joon. (20 Juni 2011). *Househusbands' On The Rise Amid Changing View On Gender Roles*. Diakses pada 9 Mei 2012.

<http://www.english.yonhapnews.co.kr/national/2011/06/20/37/032000000A-EN20110620004900320F.html>

Li, Anita. (1 Februari 2011). *The Changing Status & Gender Role of Women in Contemporary South Korea*. Diakses pada 4 Mei 2012.

<http://www.perspectivist.com/business/the-changing-status-gender-role-of-women-in-contemporary-south-korea>

Tuten, Tracy L & Rachel A. August. (1 Januari 2004). *Working women (Laws, regulations and rules), Working women (Research), and Sex discrimination (Evaluation)*. Diakses pada 6 Mei 2012.

<http://www.freepatentsonline.com/article/Advances-in-Competitiveness-Research/129459325.html>